ILMU MARXIS

Fungsi universitas dalam revolusi

Masalah kenjataan dalam ilmufisika modern

Sanggahan terhadap Dr. Kabullah Widjajaamiarsa

1 9 2 6 4

Diterbitkan oleh Jajasan „Pembaruan", Kramat V/7, Djakarta, dengan izin Menpen 3 Djuli 1963 no. 173/ SK / UPPG / SIT / 1963. Harga nomor ini Rp. 100,—

ILMU MARXIS

Madjalah ilmu Marxis dan progresif non-Marxis

Tahun ke-VIII **no. 2/1964** **Triwulan Kedua**

Surat dari Redaksi 2

D.N. Aidit. Politik jang benar adalah politik jang ilmiah . . . 4

M.E. Omelyanovski. Masalah kenjataan dalam ilmufisika modern 7

D.N. Aidit. Fungsi universitas dalam revolusi 14

P.L. Bezrukov. "Witjaz" menjelidiki Samudera Indonesia . . . 36

N. Kamin. Sanggahan terhadap pernjataan Dr. Kabullah Widjajaamiarsa tentang Marxisme dan Manipol 44

Dewan Redaksi

Surat dari Redaksi,

Terlebih dulu, dalam mengantarkan nomor ini, Redaksi ingin sekali lagi menegaskan prinsip jang mendjadi pegangan dalam memuat artikel² dalam madjalah ini. Seperti halnja dimasa jang lampau, *Ilmu Marxis* disamping memuat tulisan² Marxis, djuga memuat tulisan² non-Marxis jang progresif. Madjalah ini adalah forum bukan sadja bagi kaum Marxis, tetapi djuga bagi para sardjana non-Marxis jang progresif dan djudjur. Sebabnja jalah karena kaum Marxis menghormati dan menilai sepatutnja karja² sardjana² non-Marxis jang progresif dan djudjur itu, sehingga adalah wadjar djika karja² sematjam itu mendapat tempat djuga didalam madjalah *Ilmu Marxis* ini. Tambahan pula kaum Marxis sedar sesedar-sedarnja bahwa Marxisme-Leninisme akan bisa berkembang subur djika karja² non-Marxis jang progresif djuga berkembang, sehingga jang belakangan bisa menjumbang bagi perkembangan jang terdahulu. Mudah²an dengan penegasan ini kedudukan *Ilmu Marxis* akan lebih djelas lagi serta artikel² non-Marxis jang progresif akan lebih banjak diterima oleh Redaksi untuk dimuat didalam *Ilmu Marxis* ini.

Untuk *Ilmu Marxis* nomor ini Redaksi menjadjikan artikel² oleh D. N. Aidit, N. Kamin, M. E. Omelyanovski dan P. L. Bezrukov. Artikel jang pertama jalah *Politik jang benar adalah politik jang ilmiah.* Ini adalah pokok² sambutan D. N. Aidit, Ketua CCPKI, pada pembukaan gedung baru Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham* (AISA), jang diutjapkan pada tgl. 22 Februari 1964. Dalam sambutan ini D.N. Aidit mengandjurkan supaja, dalam rangka para sardjana mengintegrasikan diri dengan Revolusi Indonesia, a.l. pekerdjaan research ilmiah dibidang ilmu sosial diperhebat. Bahan² hasil research itu akan dapat digunakan untuk menetapkan garis politik jang ilmiah, misalnja dalam menghadapi kesulitan ekonomi sekarang ini, masalah² jang bersangkutan dengan „Malaysia", dsbnja.

Pandangan dan metode jang ilmiah (materialisme dialektis) adalah suatu keharusan dalam setiap usaha mengenal dan mengubah segala-sesuatu, termasuk alam. Para sardjana alam, termasuk djuga para sardjana fisika, dalam kegiatannja mengenal dan mengubah alam mendjadi kaum materialis spontan. Tetapi pandangan dan metode materialisme spontan bukanlah pandangan dan metode jang ilmiah, sehingga dalam menghadapi gedjala² ilmu fisika modern banjak sardjana fisika jang mendjadi bimbang dan djatuh kedalam djurang idealisme dan neo-positivisme. Dalam artikel *Masalah kenjataan dalam ilmu-fisika modern,* M. E. Omelyanovski membahas beberapa masalah jang

dihadapi oleh ilmufisika modern, seperti apakah konsep² ilmufisika mengandung kenjataan objektif, bagaimana hubungan kenjataan relatif dengan kenjataan absolut, dsbnja, dari pandangan dan metode materialisme dialektis.

Universitas adalah lembaga pendidikan jang peranannja dalam menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 tidak bisa dikatakan ketjil. Makaitu, bagi para mahasiswa dan para pengadjarnja haruslah djelas hal² jang menjangkut Revolusi Indonesia, hal² jang menjangkut hubungan ilmu dengan revolusi dsb, dengan perkataan lain universitas harus mengintegrasikan diri dengan masjarakat. Beberapa waktu berselang Rektor Universitas Indonesia telah menjelenggarakan seri tjeramah jang bertemakan *Fungsi Universitas dalam Revolusi Indonesia.* Salahseorang pentjeramahnja jalah D. N. Aidit, Menko/Wakil Ketua MPRS dan Ketua CCPKI. Singkatan tjeramah itu dimuat dalam nomor ini. Semoga dengan pemuatan ini *Ilmu Marxis* dapat menjumbang pada maksud Rektor Universitas Indonesia itu sendiri, jaitu mengintegrasikan perguruan tinggi dengan masjarakat.

Indonesia terdiri dari ribuan pulau jang dikelilingi oleh 4 samudera besar. Satu diantaranja jalah Samudera Indonesia. Tentang Samudera Indonesia ini belum banjak jang sudah diketahui, baik mengenai kekajaan jang terkandung didalamnja maupun keadaan geologisnja. Kita sudah tentu merasa gembira bahwa research mengenai Samudera Indonesia itu telah dimulai setjara sistimatis oleh beberapa negeri, meskipun sajang belum banjak jang diumumkan. Dalam nomor ini dengan djudul *„Witjaz" menjelidiki Samudera Indonesia,* P. L. Bezrukov menguraikan tentang hasil penelitian jang dilakukan oleh team Uni Sovjet dalam tahun² '59, '60 dan '61. Meskipun uraian ini singkat, Redaksi pertjaja ia sangat berguna. Mudah²an uraian jang lebih pandjang akan dapat disadjikan kepada para pembatja dikemudian hari.

Sebagai artikel jang terachir jalah tulisan N. Kamin jang berdjudul *Sanggahan terhadap pernjataan Dr. Kabullah Widjajaamiarsa tentang Marxisme dan Manipol.* Sanggahan ini ditulis tidak lama sesudah Drs. Kabullah menerima gelar „Doctor"nja dan ketika *Ilmu Marxis* masih dilarang terbit. Redaksi telah meminta kepada penulisnja untuk memperbaharui tulisan itu, karena Redaksi berpendapat bahwa isi tulisan tersebut masih tetap mempunjai arti jang aktuil. Sebagai hasilnja ia dimuat seperti jang sekarang disadjikan kepada para pembatja. Dengan semangat jang terkandung didalam tulisan ini, semangat Manipol, nomor ini kami sadjikan kepada para pembatja.

(BC Samah)

Djakarta, April 1964.

Politik Jang Benar Adalah Politik Jang Ilmiah

/D.N. Aidit

Pada tanggal 22 Februari 1964 telah dibuka dengan resmi gedung baru Akademi Ilmu Sosial „ALIARCHAM" di Djalan Pasar Minggu, Djakarta. Pembukaan dilakukan oleh Ketua Akademi, B.O. Hutapea dan dihadiri antara lain oleh wakil² Akademi Politik „Bachtarudin", Akademi Ekonomi „Dr. Ratulangi", Akademi Sedjarah „Ronggowarsito", Akademi Sastra „Multatuli", Akademi Teknik „Ir. Anwari", Akademi Djurnalistik „Dr. Rivai", Akademi Musik „W.R. Supratman", Universitas Kesenian Rakjat, Universitas Rakjat.

Pada kesempatan ini djuga memberikan sambutannja Ketua CC PKI, D.N. Aidit jang pokok²nja a.l. sbb :

AISA supaja Menjempurnakan Diri Sebagai Lembaga Research Ilmiah

Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham" (AISA) jang didirikan dalam bulan Agustus 1959 telah mentjapai hasil² jang menggembirakan dalam mendidik tjalon² pekerdja ilmiah Marxis dibidang ilmu sosial dan dalam menintegrasikan ilmu sosial dengan perdjuangan revolusioner Rakjat Indonesia. Djuga dibidang membantu pekerdja² dan aktivis² politik revolusioner dalam mensistimatiskan pengetahuan teorinja serta dalam mengadakan research ilmiahnja, AISA sudah memberikan sumbangan²nja jang penting.

Tetapi menurut perbandingan AISA masih lemah dalam mengembangkan pekerdjaan research ilmiah dibidang ilmu sosial. AISA selama ini terlalu tenggelam dalam mengurus sekolah² dan kursus². Sekarang sudah waktunja bagi AISA untuk menjempurnakan diri sebagai lembaga research ilmiah jang menggunakan Marxisme-Leninisme sebagai sendjata ampuh untuk memetjahkan masalah² masjarakat.

AISA adalah satu dan takterpisahkan dengan Rakjat. Para

sardjana dan semua pekerdja ilmiah AISA harus tidak henti²nja beladjar dari Rakjat, mengintegrasikan diri dengan Rakjat. Segala persoalan penting jang mendjadi perhatian Rakjat, seperti misalnja sekarang soal mengganjang „Malaysia" harus djuga mendapat perhatian sardjana² AISA. Pekerdjaan ilmiah harus memberi bantuan untuk memetjahkan persoalan² politik, ekonomi dan kebudajaan. Ini hanja mungkin djika AISA setjara konsekwen mengintegrasikan diri dengan perdjuangan massa Rakjat.

Indonesia Tidak Akan Ambruk Karena Kesulitan² Ekonomi

Ambilalih misalnja soal „Malaysia". Bagaimana pendapat para sardjana progresif dibidang ilmu sosial tentang utjapan² beberapa gelintir orang, se-olah² Indonesia, karena kesulitan² ekonomi, akan ambruk djika soal „Malaysia" tidak selesai dengan segera. Oleh karena itu, kata mereka, Indonesia harus melepaskan politik konfrontasi totalnja terhadap „Malaysia". Kesulitan ekonomi dalamnegeri mau mereka djadikan alasan untuk suatu politik jang reformis mengenai „Malaysia".

Saja berpendapat, selama Rakjat Indonesia bersatu-padu, Indonesia tidak akan ambruk karena persoalan ekonomi. Saja setudju dengan pernjataan Presiden Sukarno ketika melantik Badan Musjawarah Nasional Swasta baru² ini, jang antara lain mengatakan, bahwa Indonesia tidak tergantung pada bantuan luarnegeri, bahwa bantuan luarnegeri boleh ditarik; alam Indonesia sangat kaja sehingga Rakjat Indonesia pasti akan dapat mengatasi kesulitan² ekonomi jang bagaimanapun. Memang, masih ada orang Indonesia jang kurang menjedari arti penting alam Indonesia jang kaja. Dibanjak negeri lain, untuk penghutanan harus menanam pohon dengan dirabuk dan disiram. Sedangkan di Indonesia, dipulau jang tandus sekalipun, orang sulit membunuh pohon guna berladang, pohon² jang sudah ditebang dan dibakar tempo² masih suka bertunas. Demikian suburnja negeri kita. Kemarau jang sangat pandjang waktu² belakangan ini tentu tidak bisa didjadikan ukuran, karena ini memang bentjana jang luarbiasa.

Indonesia tidak akan ambruk karena kesulitan ekonomi! Tapi Indonesia bisa ambruk karena perpetjahan² nasional, karena pertentangan² didalamnegeri jang sengadja di-tiup² oleh kaum imperialis. Oleh karena itulah, alam negeri kita jang kaja, harus diurus bersama oleh semua golongan atas dasar kegotongrojongan nasional berporoskan Nasakom.

Projek Neo-kolonialisme „Malaysia" Pasti Akan Kalah

Adalah keliru fikiran² jang mau menggunakan „kontradiksi"

Inggris-AS dalam soal „Malaysia". Bukan tidak ada kontradiksi antara kedua imperialis ini. Kontradiksi selamanja ada antara kaum imperialis. Tapi dalam soal „Malaysia" imperialis Inggris tidak akan mau mundur setapak, sedangkan imperialis AS membutuhkan bantuan Inggris dalam rangka SEATO guna mempertahankan kedudukannja di Vietnam Selatan. Inilah latarbelakang kenapa AS tetap ngotot menjokong Inggris dalam mempertahankan keutuhan „Malaysia".

Apakah Indonesia akan menang dalam perdjuangan mengganjang „Malaysia". Pasti menang, asal dipenuhi 3 sjarat, jaitu: 1) Front persatuan anti-„Malaysia" jang kuat didalamnegeri; 2) Front persatuan anti-„Malaysia" jang kuat diseluruh daerah „Malaysia"; dan 3) Front persatuan internasional anti-„Malaysia" jang djuga kuat. Untuk ini harus ada pekerdjaan jang tekun dan dalam djangka waktu tertentu.

Untuk adanja front persatuan dalamnegeri jang kuat harus dipegang teguh politik konfrontasi total dan berdjuang melawan „Malaysia" „as a matter of principle". Untuk adanja front persatuan anti-„Malaysia" didaerah „Malaysia" sendiri memerlukan waktu tertentu, sedangkan untuk adanja front persatuan internasional antara lain diperlukan segera pelaksanaan konferensi Bandung ke-II.

Hanja djika terhadap „Malaysia" didjalankan politik revolusioner, soal² dalamnegeri djuga dapat diselesaikan setjara revolusioner. Dalih „untuk mengatasi kesulitan² dalamnegeri harus melepaskan politik konfrontasi total" dimaksudkan untuk membawa Indonesia ke-rawa² kompromi jang tidak ada udjungnja.

Kaum sardjana, chususnja kaum sardjana ilmu sosial, tidak boleh bersikap atjuh-tak-atjuh terhadap persoalan² demikian ini. Kaum sardjana progresif, apalagi kaum sardjana Marxis harus aktif ikut memikirkan persoalan² politik jang dihadapi oleh bangsanja.

Politik jang benar adalah politik jang ilmiah, dan ilmu jang benar adalah ilmu jang mengabdi politik jang ilmiah itu.

Masalah Kenjataan Dalam Ilmufisika Modern

M. E. OMELYANOVSKI,
anggota Akademi Ilmu
Republik Sovjet Sosialis
Ukraina.

SARI MASALAHNJA

Masalah apakah jang akan dibahas didalam artikel ini? Marilah kita misalkan bahwa seseorang jang melihat termometer pada dinding sebelah luar suatu rumah menjatakan bahwa temperatur udara itu 18°C. Pertanjaan mungkin timbul: apakah pernjataan itu mengandung pengertian objektif, jaitu berisi pernjataan jang tidak tergantung dari orang jang mengamatinja?

Atau ambillah sebagai misal pula seorang ahli ilmualam jang sedang mengamati serangkaian bintik² dalam ruangan kabut pertjobaan (cloud chamber), sebuah alat jang dipakai untuk mengamati atom jang bermuatan listrik dan partikel² inti. Dalam lingkungan tertentu dia menjatakan bahwa dia sedang mengerdjakan positron², atau partikel² elementer dari materi jang mempunjai sifat² tertentu. Pertanjaan akan timbul: apakah konsep tentang positron itu, atau katakanlah bahwa partikel² elementer dari materi pada umumnja, mempunjai suatu pengertian objektif, jaitu suatu pengertian jang tidak tergantung dari pengamatan bintik² didalam ruangan kabut pertjobaan, dan dari penentuan² jang telah dibuat dari pengamatan itu?

Konsep² tentang temperatur dan partikel elementer, dan sedjumlah konsep lainnja jang dipakai dalam ilmualam, semuanja berisi suatu pengertian jang objektif, oleh karena ilmualam mengamati alam jang ada (kongkrit) jang tidak tergantung dari kesedaran ahli ilmualam tsb.

Itu adalah pandangan materialis. Para ahlialam tertentu jang bukan materialis mengambil pandangan itu setjara spontan. Tetapi materialisme historis jang spontan dari ahlialam tsb, jaitu kejakinan filsafatnja jang tak sedar tentang kenjataan objektif dari alam

seperti jang ditjerminkan oleh kesedaran orang itu, tidak sanggup mendjawab banjak pertanjaan filsafat jang disadjikan oleh perkembangan ilmualam modern. Antara lain terdapat pertanjaan² tentang hubungan antara kenjataan relatif dengan kenjataan absolut, tentang kontradiksi dialektik, dll. (jang akan dibahas lebih landjut).

Marilah kita perintji.

Seorang ahli ilmualam menjelidiki bahwa dalam keadaan pertjobaan tertentu (alat jang digunakan jalah ruangan kabut pertjobaan) suatu berkas elektron mempunjai sifat seperti jang terdapat pada sedjumlah partikel, sedangkan dalam keadaan lain (apabila sasaran penjelidikan berupa suatu berkas sinar elektron jang terhambur pada permukaan kristal) dia mempunjai sifat seperti jang terdapat pada gelombang. Pertanjaan jang kami adjukan jalah: apakah konsep elektron itu sesuai dengan kenjataan objektif, berhubung sifatnja itu begitu bertentangan? Dengan perkataan lain, bagaimana maka hal jang sama mendjadi sekaligus partikel (jaitu, sesuatu jang terbatas oleh suatu volume jang ketjil) dan gelombang (sesuatu jang memantjar didalam suatu ruangan jang berukuran besar)? Bagaimanapun djuga, dalam istilah² ilmualam kuno, penggabungan teori corpuscular dan teori gelombang jang saling-menjisihkan adalah sesuatu jang bagaikan paradoks.

Ilmualam menjadjikan kekajaan jang berupa kenjataan sematjam itu. Sekarang idealisme dan neo-positivisme memakainja dalam usaha untuk membuat djurang antara ilmualam modern dan filsafat materialis dan untuk menjangkal materialisme. P. Frank, seorang neo-positivis Amerika, mentjoba dengan sia² membuktikan bahwa elektron itu bukanlah suatu kenjataan objektif tetapi sesuatu jang di-reka² oleh para ahli ilmualam sebagai konsep untuk menetapkan prinsip² darimana dapat diambil kesimpulan logis tentang pembatjaan² sesuatu alat.

Kita sekarang harus memformulasi masalah kenjataan didalam ilmualam modern, jaitu apakah sifat berbagai *kenjataan objektif* itu jang terkandung didalam hal jang mentjakup segi² jang luas djuga terkandung didalam hal² jang mentjakup hal² jang ketjil dan dalam persoalan dunia ketjil, jang hanja diketahui dari pembatjaan² alat ukur (jang setjara kebetulan, pernjataan² jang disimpulkan dari pembatjaan² itu tidak sesuai dengan konsep ilmualam kuno, ilmualam klasik).

Suatu perdjuangan jang tak mengenal kompromi dibidang filsafat ilmualam antara pandangan materialisme dan aliran² idealis jang terang²-an serta positivis sedang berlangung disekitar masalah itu.

PERSATUAN DIANTARA HAL² JANG BERTENTANGAN, SUATU HUKUM OBJEKTIF DUNIA MATERIIL

Materialisme dialektis menjadjikan djawaban kepada pertanjaan jang bersifat filsafat mengenai kenjataan jang diadjukan oleh teori kwantum didalam ilmualam. Tidak ada benda jang permanent — baikpun bersifat materiil maupun bersifat spirituil — dari semua halichwal; tidak ada zat jang tak dapat dirobah dan tak ada hal² jang absolut seperti menurut metafisika. Bagi materialisme dialektis, satu²nja jang tak dapat berubah hanjalah refleksi oleh kesadaran manusia atas dunia jang ada itu dan jang berkembang didalam kenjataan jang samasekali tidak tergantung kepadanja. Antara dalil materialisme dialektis dan definisi Lenin tentang materi sebagai kenjataan objektif jang ada jang tidak tergantung dari kesedaran, terdapat hubungan jang bersifat dasar.

Definisi Lenin tentang materi sepenuhnja menjisihkan metafisika dan melengkapi segala prasjarat bagi pemetjahan masalah kenjataan dalam ilmufisika modern. Sistim kosmis jang kerumitannja berbeda-beda (jang meliputi matahari dan planet²); sistim² jang mentjakup arti jang luas dan besar (macroscopic systems); molekul², atom² dan inti² atom; elektron², proton² dan partikel² elementer lainnja, termasuk antipartikel² (positron, proton negatif, dll); medan² dalam ilmufisika; pentjaran, itu semua merupakan kenjataan objektif jang direfleksikan dalam konsep² ilmu. Itu semua merupakan bermatjam-matjam bentuk materi jang bergerak.

Ahlimetafisika — tidak perduli apakah dia menjadjikan sebagai seorang sardjana atau malahan mengabaikan semua djubah² „ilmiah" — mengorbankan kenjataan alam jang hidup pada salib teori tertentu. Akan tetapi, materialisme dialektis menolak dogma dan pola² serta pandangan² universil jang tetap. Ketakterbatasan alam; penggabungan sifat² kontinju dan ter-putus² dari materi jang bergerak didalam suatu kesatuan; keberubahan semua bentuk dan djenis materi, dan dalil² lainnja dari materialisme dialektis dibuktikan oleh penemuan materi jang bersifat gelombang dan tjahaja jang bersifat corpuscular, oleh pengubahan partikel materi mendjadi tjahaja dan sebaliknja, oleh penemuan bermatjam-matjam bentuk partikel² elementer, dengan dapatnja halichwal berubah setjara timbal-balik dan suatu keseluruhan berkas sifat² jang luarbiasa, oleh penemuan² susunan partikel² elementer jang tersendiri, dan oleh penemuan² lain jang mendjadi dasar pertjobaan² dalam ilmualam dewasa ini. Setiap penemuan itu akan mendjadikan para ahlialam abad ke-19 tertjengang.

Bagaimana maka mungkin partikel elementer saling-berobah

karena, sedjak zaman Damocritos, dianut pendapat bahwa adanja bentuk jang bersifat banjak dari dunia dan semua perobahan jang terdjadi didalamnja tergantung pada penggabungan dan pemisahan partikel² fundamentil jang tak dapat dihantjurkan, jang kekal? Tidakkah gabungan gelombang² jang kontinju dan partikel² jang terputus-putus itu dalam suatu keseluruhan merupakan sesuatu jang bukan²? Apa pengertian kita tentang perobahan partikel jang kaku dari materi kedalam bentuk tjahaja, jang merambat dengan ketjepatan jang besar sekali, jang takterbajangkan itu?

Ilmufisika modern mengadjukan sedjumlah pertanjaan jang serupa itu, dan para sardjana mendapatkan djawaban jang tepat didalam materialisme dialektis. Bagi seorang ahli ilmufisika jang berpegang pada materialisme dialektis, sudah dengan sendirinja bahwa tidak ada teori didalam ilmufisika, betapapun sempurnanja, jang sepenuhnja mentjerminkan keseluruhan kerumitan dan keanekaragaman perkembangan dunia luar.

Haruskah gerak elektron didalam atom itu setjara takterelakkan mengikuti hukum² jang sama seperti jang berlaku pada gerak partikel² dan peluasan gelombang, jang kita kenal dalam pengalaman sehari-hari? Bentuk dunia dalam skala ketjil terbukti sangat tidak sama dengan bentuk dunia dalam skala besar. Maka perlulah merevisi konsep² dalam ilmufisika sehingga dapat ditrapkan pada bentuk dunia dalam skala ketjil, dunia jang ilmufisika klasik tidak sanggup memasukinja. Revisi itu sesungguhnja merefleksikan materi pada taraf bentuk skala ketjil, jaitu merefleksikan kenjataan objektif lebih sepenuhnja dan lebih mendalam daripada apa jang dilahirkan oleh konsep² dan hukum² ilmufisika klasik.

Karena pertjobaan² menundjukkan bahwa suatu berkas elektron atau suatu berkas tjahaja mempunjai sekaligus sifat² sebagai partikel² jang bergerak dan sebagai gelombang, maka kesimpulannja jalah bahwa elektron²(dan djuga kesatuan² ketjil lainnja) dan tjahaja (atau dengan perkataan lain, suatu medan) dapat mendjadi bukan partikel² atau bukan gelombang tetapi harus mendjadi sesuatu jang menjatakan sifat² partikel² dan gelombang² sekaligus, didalam suatu sintese jang unggul. Begitulah persisnja bagaimana ilmufisika kwantum memandang benda² dalam dunia skala ketjil. Inilah pandangan dialektis mengenai penggabungan konsep² corpuscular dan gelombang dari materi jang dipegang oleh banjak ahlialam. Pandangan itu telah dirumuskan dan dikerdjakan setjara teliti dengan keterangan jang pandjang-lebar oleh ahli ilmufisika kenamaan Sovjet, Akademisi S.I. Wawilov.

Perkembangan teori kwantum, jaitu teori ilmufisika modern tentang materi dan medan, menetapkan dan mengembangkan dengan

teliti ide dualisme partikel-gelombang dari materi dan medan. Materi atau zat, dan medan tidak seluruhnja sebagai partikel² dan djuga tidak sebagai gelombang dalam istilah ilmufisika klasik. Djuga sifat² gelombang dan partikel dari materi tidak digabungkan didalam sesuatu model mekanik jang menggambarkan kesatuan dalam skala ketjil, katakanlah seperti, suatu partikel jang dilingkungi oleh medan gelombang. Tjiri² itu mendjadi satu didalam sifat² pertentangannja, jang berarti bahwa zat itu mempunjai sekaligus tjiri² sebagai partikel dan gelombang.

Pandangan dialektis ini, jang bertemu dengan sari gedjala dunia jang berskala ketjil, jang memungkinkan bagi kita untuk mentjapai sampai ke-akar²nja persoalan² jang sangat merupakan tantangan itu dari teori² atom dan partikel dalam skala ketjil. Sebagai tjontoh, hubungan takberkepastian jang terkenal itu dalam ilmu mekanika kwantum, jang menentukan bidang pentrapan konsep klasik tentang partikel pada suatu kesatuan skala ketjil, dalam sarinja adalah suatu pernjataan dari dualisme partikel-gelombang dari kesatuan dalam skala ketjil. Hubungan ini menjatakan sesuatu ketjuali keterbatasan pengetahuan kita, seperti jang akan diperlihatkan oleh orang² jang menentang materialisme. Memang, hubungan tidak berkepastian itu, jang membuka kedok kepitjikan konsep klasik tentang partikel seperti jang ditrapkan pada kesatuan dalam skala ketjil, adalah bukti penetrasi lebih landjut dari ilmufisika kedalam dasar² materi.

Positivisme modern sedang berdjuang untuk membuktikan salahnja pandangan jang diambil materialisme dialektis mengenai persoalan masalah kenjataan dalam ilmufisika kwantum.

P. Frank (jang disebut diatas), bagi dia konsep² ilmufisika samasekali tidak mempunjai pengertian objektif, mempunjai fikiran jang tidak terlalu mengambil muka terhadap penulis² jang melihat elektron dan partikel² dalam skala ketjil lainnja sebagai suatu kesatuan sifat² partikel dan gelombang dari materi. Dia mengklaim bahwa penulis² itu, sebagai ganti mendiskusikan metode penggunaan istilah² tertentu dalam menggambarkan perintis djalan dasar² ilmu jang sedang tumbuh itu (pilot plant), malahan memperkenalkan „sesuatu jang menjerupai seekor centaur" (ras setengah kuda dan setengah manusia) — setengah gelombang dan setengah partikel — kedalam teori kwantum.

Akan kelihatan dari persoalan jang terdahulu bahwa kesatuan dari hal² jang bertentangan itu tidak mempunjai persamaan dengan apa jang ditemukan oleh Frank sebagai centaur. Kenjataannja, apakah kutub utara dan selatan dari suatu magnet, aksi dan reaksi didalam ilmumekanika klasik, partikel dan antipartikel didalam

ilmufisika dari partikel elementer, ruang dan waktu didalam teori relativitet chusus, dan lain²nja lagi, mempunjai persamaan dengan „machluk jang menjerupai centaur" itu? Hukum persatuan dan perdjuangan dari jang bertentangan itu adalah hukum dunia materiil dan pengenalannja, dan tidak dapat dikesampingkan dengan kata² seperti „machluk menjerupai centaur"; dan seterusnja.

G. Wetter, seorang neo-Thomis, melihat kelemahan didalam definisi materialisme dialektis tentang materi dalam hal bahwa ia tidak mendjawab pertanjaan apakah materi merupakan „kenjataan satu²nja dan terachir". Dia pertjaja bahwa ilmufisika kwantum dengan mudah dapat diserasikan dengan materialisme dialektis, tetapi tidak membenarkannja, sebab menurut fikirannja, tafsiran dalam ilmufisika kwantum dapat dibuktikan sama baiknja oleh materialisme dialektis dan oleh positivisme.

Wetter menghindari keadaan bahwa definisi tentang materi jang dikritiknja itu adalah dialektis, dan oleh karena itu, menolak semua „kenjataan terachir" (jang oleh Wetter diartikan Tuhan). Mengenai pandangan² ilmufisika kwantum, jang mengenal keberubahan atom dan partikel² dalam skala ketjil pada umumnja, sifatnja jang tidak dapat habis, dan hubungan antara gelombang dan sifat² partikel dari materi, dan ini, serta banjak hal² lainnja, berarti djustru bahwa ilmufisika kwantum memperkuat materialisme dialektis.

Lazimnja para ahli ilmufisika, seperti Albert Einstein, Werner Heisenberg atau M. Born jang, berbeda dengan kaum positivis, tidak menjebut dirinja sebagai materialis, berusaha keras untuk berpegang teguh pada konsep kenjataan objektif ketika mendiskusikan problem² filsafat dalam ilmufisika. Bagi mereka, kepertjajaan setjara filsafat taksedar, bahwa dunia luar ada, lebih sering mengatasi fikiran idealis dan agnostik mereka. Jang sangat menarik perhatian dalam hal itu ialah „Ilmufisika kwantum dan filsafat" oleh Niels Bohr, seorang ahlifisika terkemuka dizaman kita ini. Bohr mentjatat bahwa uraian tentang gedjala atom itu sama sekali objektif, dan menekankan bahwa apa jang kita tjapai didalam ilmumekanika kwantum adalah pembatasan pentrapan konsep² klasik tertentu, dan bukanlah pembatasan² ketepatan pengukuran². Dia menentang pernjataan² seperti „pengukuran mentjiptakan tjiri² ilmufisika dari halichwal", dst. Dia menolak dengan tegas fikiran² positivis, dan amat dekat kepada perlakuan materialis terhadap dalil² dasar ilmufisika kwantum, seperti dinjatakan dengan saksama oleh sardjana Sovjet, Akademisi V.A. Fok.

Djadi, teori kwantum mentjerminkan kenjataan objektif. Teori kwantum mentjerminkan materi jang bergerak pada taraf jang

mentjakup bentuk dalam skala ketjil, dan jang memungkinkan fikiran manusia menggali dalam kedalam materi.

SUMBER FILSAFAT DARI KEMADJUAN DALAM ILMUFISIKA MODERN

Para ahli ilmufisika modern sudah sedjak lama mentrapkan hukum² dialektika — baik setjara filsafat taksedar, dibawah tekanan penemuan² jang tidak sesuai lagi dengan rangka konsep² kuno, atau setjara sedar. Dalam hal jang pertama djalan ke-hasil² jang lajak seringkali sangat berbelit-belit dan penuh dengan duri² teoritis. Dalam hal jang terachir, hal² lain terdapat sama, djalan untuk memperoleh hasil² ilmiah sangat dipersingkat.

Keperluan metodologi jang lazim dalam ilmufisika modern, jang mengatakan bahwa teori² klasik harus dipandang sebagai teori² baru jang chusus, jang luarbiasa, adalah salahsatu pentrapan metode dialektis. Ide fundamentil teori relativitet jang mengenai pada dasarnja hubungan antara konsep² tentang waktu dan ruang, atau ide fundamentil dari teori kwantum jang mengenai kesatuan konsep² corpuscular dan gelombang, adalah pentrapan hukum dialektis tentang persatuan dari jang bertentangan. Kami dapat membuat sedjumlah daftar pentrapan jang serupa dari dialektika dalam ilmufisika modern.

Para sardjana, termasuk mereka jang pandangan² filsafat pribadinja menempatkan mereka djauh dari materialisme dialektis, pada hakekatnja mempunjai pandangan jang sama. Suatu petundjuk dalam persoalan ini jalah pendapat Max Planck, penemu teori kwantum, tentang hipotese corpuscular dan hipotese² gelombang tjahaja, jang katanja, berhadap-hadapan satusamalain seperti dua djago gulat jang sama kuatnja. Masing² mempunjai badan jang litjinnja sama baiknja, dan djuga suatu tempat jang mudah kena pukulan. Hasil pertandingan duel itu sangatlah sukar untuk diramalkan. Tetapi kemungkinannja jalah bahwa tidak satupun dari kedua hipotese itu akan mentjapai kemenangan sempurna, karena segi² baik serta kesefihakan salahsatu hipotese akan ditundjukkan dari pendirian jang unggul. Kita boleh menambahkan bahwa ilmu elektrodinamik kwantum modern mewudjudkan „pendirian jang unggul" dan tentang itu Planck berbitjara pandjang lebar dengan pandangan dialektis.

Dalam hubungan dengan ilmufisika kwantum, Bohr menulis tentang „kebenaran² jang mendalam" jang merupakan „pernjataan² jang sedemikian rupa sehingga jang dipertentangkan dengan kebenaran² itu djuga berisi suatu kebenaran jang mendalam" — „kebenaran² jang mendalam" itu adalah kebenaran² dialektika.

(Bersambung ke hal. 43).

FUNGSI UNIVERSITAS DALAM REVOLUSI

/*D.N. Aidit*

Pertama-tama saja mengutjapkan banjak terimakasih kepada Sdr. Rektor Universitas Indonesia jang telah mengundang saja untuk memberikan tjeramah sebagai pemimpin dari salahsatu partai² Nasakom, jaitu Partai Komunis Indonesia.

Dalam surat undangan jang disampaikan kepada saja didjelaskan oleh Sdr. Rektor Universitas Indonesia bahwa maksud daripada seri tjeramah² ini jalah untuk mentjapai pengintegrasian perguruan tinggi dengan masjarakat. Saja menjetudjui sekali ide menjelenggarakan seri tjeramah Nasakom dalam rangka pengintegrasian perguruan tinggi dengan masjarakat, karena Nasakom memang merupakan darah-daging masjarakat Indonesia, ia mentjerminkan aliran² politik jang besar dan pokok jang hidup didalam masjarakat Indonesia dan jang mempunjai akar-sedjarah jang kuat karena lahir dan berkembang bersama dengan lahir dan berkembangnja pergerakan kemerdekaan nasional negeri kita.

Saja djuga menjambut dengan gembira inisiatif jang diambil oleh pimpinan Universitas Indonesia untuk menjelenggarakan seri tjeramah ini dengan tema FUNGSI UNIVERSITAS DALAM REVOLUSI. Tak ada tema jang lebih tepat daripada tema ini, karena perdjuangan revolusioner kita jang sedang bergelora sekarang adalah dasar daripada segala kegiatan Rakjat kita. Pilihan tema ini sekaligus berarti penolakan terhadap dua sikap jang masih hidup dikalangan sementara universitas kita — terutama dalam perbuatan, dalam kata² mungkin sudah banjak berkurang — jaitu anggapan bahwa universitas adalah menara gading jang tak boleh „menenggelamkan" diri dalam urusan masjarakat, serta anggapan jang men-dewa²kan sembojan reaksioner jaitu „ilmu untuk ilmu".

Djika universitas² dinegeri kita benar² berhasil mengintegrasikan diri dengan masjarakat, maka akan berachirlah untuk se-lama²nja sifat perguruan tinggi kita sebagai menara gading; dan djika universitas² dinegeri kita benar² berhasil melakukan fungsinja setjara tepat dalam revolusi, maka akan berachirlah untuk se-lama²nja sembojan „ilmu untuk ilmu" dan akan tertjapailah kemenangan pasti bagi sembojan „ilmu untuk revolusi" atau „ilmu untuk Rakjat".

Ini bukan untuk pertama kali saja diminta memberi tjeramah di Universitas. Sudah beberapa kali saja lakukan tugas sematjam ini,

antara lain dalam bulan November 1962 di Universitas Kristen Satya Watjana. Tetapi ini adalah pertama kali saja memberi tjeramah di Universitas Indonesia.

FUNGSI UNIVERSITAS JALAH MENGABDI REVOLUSI

Universitas atau perguruan tinggi dinegeri kita mempunjai landasan jang tjukup lengkap dan tegas, jaitu Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Dalam pendjelasan Undang² tsb. bagian Umum, dapat kita batja bahwa *„Perguruan Tinggi kita adalah alat revolusi"*. Rumusan itu sungguh sederhana, tetapi ia mengandung makna jang sangat dalam dan luas.

Mendjadi alat revolusi berarti tak lain daripada harus mengabdi kepada revolusi. Mengabdi kepada revolusi tak lain daripada mengabdi kepada kekuatan² sosial revolusi, jaitu, seperti dikatakan dalam Manifesto Politik, „kekuatan seluruh Rakjat Indonesia, kekuatan seluruh bangsa jang menentang imperialisme-kolonialisme". (*Tubapi*, hal 82).

Dengan sendirinja, djika ingin mendjadi alat revolusi, alat jang mengabdi kepada revolusi, maka sjarat utama dan pokok jalah mengerti setjara tepat apa revolusi itu, dan terutama *apa revolusi Indonesia itu*. Adalah satu kebanggaan nasional, bahwa berdasarkan Manipol peladjaran tentang revolusi adalah wadjib pada tiap tingkat sistim pendidikan negeri kita, baik jang diadakan oleh negara maupun oleh swasta. Dalam Undang² No. 22, 1961 dinjatakan dengan tegas: *„Pada Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta diberikan Pantjasila dan Manifesto Politik sebagai mata peladjaran"*. (fasal 9, ajat 2a). Ini mewadjibkan perguruan² tinggi kita mengadjarkan soal² revolusi Indonesia.

Sehubungan dengan ini dan sehubungan dengan tema tjeramah ini, jang mengharuskan pengertian tepat mengenai revolusi, maka akan saja kemukakan setjara ringkas soal² pokok revolusi Indonesia seperti ditegaskan dalam Manipol. Saja tandaskan: *dalam Manipol*, sebab sekarang ini ternjata ada golongan² jang dikenal umum sebagai kaum „Manikebuis", jang merasa berhak berbitjara tentang „revolusi" tanpa menjebut Manipol, jang merasa tjukup menjatakan dirinja pendukung Pantjasila tanpa mendukung Manipol, dan baru setelah diganjang dari kiri dan kanan mereka memproklamasikan diri sebagai „pendukung Manipol". Tapi mereka tetap berkepala batu tidak menjatakan persetudjuannja pada Nasakom. Padahal persoalannja sederhana sekali: *setudju Pantjasila harus setudju Manipol, dan setudju semuanja ini harus setudju Nasakom. Pantjasila dan Manipol*

tanpa Nasakom adalah bagaikan kendaraan bermotor tanpa bahan bakar, alias tidak ada gunanja, ketjuali hanja untuk ditonton dan dikagumi. Pantjasila dan Manipol tanpa Nasakom adalah abstrak dan munafik, penipuan dan pemalsuan.

„Manikebu" adalah usaha kasar untuk mengebiri gerakan revolusioner, untuk mensabot revolusi dengan merangkul musuh² revolusi dan menjepak kawan² revolusi. Pernjataan kaum „Manikebuis" sebagai „pendukung Manipol" dengan tanpa menjetudjui Nasakom hanja mengungkapkan kemunafikan mereka.

Saja merasa perlu sedikit menjinggung kegiatan kaum „Manikebuis" ini, karena sasaran utama dari usaha mereka djustru adalah kaum seniman dan kaum intelektuil, djadi djuga universitas².

Tentang hubungan takterpisahkan antara Pantjasila dan Manipol sudah djelas ditandaskan oleh Presidan Sukarno didalam pidato Djarek, 17 Agustus 1960, dimana dikatakan bahwa „Manifesto Politik *adalah pemantjaran daripada Pantja Sila*", bahkan bahwa „Pantja Sila *didjelaskan* dengan Manifesto Politik" (*Tubapi,* hal 200-201). Artinja Pantja Sila tak mungkin djelas tanpa Manipol. Dalam pidato tsb. djuga dikatakan bahwa „Manifesto Politik adalah Program *Perdjuangan* Negara, Program *Perdjuangan Masjarakat.* Program *Perdjuangan kita Semua*". (*Tubapi,* hal 206, semua garisbawah ini dari Bung Karno). Sedangkan mengenai takterpisahkannja antara Pantjasila dan Nasakom dengan gamblang didjelaskan oleh Presiden Sukarno dalam pidato Resopim sbb.: „Siapa jang setudju kepada Pantjasila, harus setudju kepada Nasakom ; siapa jang tidak setudju kepada Nasakom, sebenarnja tidak setudju kepada Pantjasila !"

Halnja sudah demikian djelasnja, namun masih ada sadja orang² jang mengaku „revolusioner" tapi harus diganjang lebih dulu baru mau „menerima" Manipol, dan tetap berkepala batu tidak mau menerima Nasakom. Inilah tampangnja orang² jang disebut oleh Bung Karno orang² revolusioner gadungan, atau orang² revolusioner munafik Manipol, jang berusaha menipu Rakjat dengan kata² „revolusi" tanpa Manipol. Usaha itu tak lain daripada usaha untuk memukul revolusi dengan kata „revolusi" jang tidak bisa dipisahkan dari persiapan ideologis kontra-revolusi.

Sebagai program perdjuangan kita semua, Manipol menetapkan strategi umum revolusi Indonesia, dan karena strategi umum itu didasarkan pada suatu analisa jang tepat mengenai masjarakat Indonesia, maka Manipol adalah objektif, adalah ilmiah. Tentang sifat revolusi Indonesia, Manipol menegaskan bahwa revolusi kita adalah „Revolusi Nasional menentang imperialisme-kolonialisme" dan djuga revolusi bersifat demokratis dengan tugasnja „menentang keterbela-

kangan feodal dan menentang otokrasi atau kediktatoran, baik militer maupun perseorangan" *(Tubapi,* hal 84). Sifat revolusi kita jang demikian ini ditentukan atas analisa tentang sifat masjarakat Indonesia dimana masih terdapat sisa² imperialis dan sisa² feodal, atau dengan kata² lain, *belum merdeka penuh dan masih setengah-feodal.* Ini dibuktikan pula oleh kenjataan² lain, jaitu bahwa kita sekarang masih harus berdjuang untuk Indonesia jang merdeka penuh dan untuk melaksanakan landreform.

Berdasarkan analisa ini, Manipol menjatakan bahwa revolusi Indonesia adalah revolusi nasional dan demokratis, ia adalah revolusi bersama dari semua klas dan golongan jang menentang imperialisme-kolonialisme. Revolusi kita harus menghimpun semua kekuatan nasional, harus mengusahakan "konsentrasi kekuatan nasional dan bukan perpetjahan kekuatan Nasional". *(Tubapi,* hal. 82). Revolusi Indonesia „harus mendirikan kekuasaan Gotong-Rojong, kekuasaan demokratis jang dipimpin oleh hikmah kebidjaksanaan, jang mendjamin terkonsentrasinja seluruh kekuatan Nasional, seluruh kekuatan Rakjat". (Tubapi, hal. 85).

Dalam hubungan dengan tugas inilah kita harus memahami peranan Pantja Sila. Seperti dikatakan oleh Bung Karno dalam Resopim, „Pantja Sila adalah alat pemersatu! Pantja Sila bukan alat pemetjahbelah! ...... Dengan Pantja Sila, kita djuga mempersatukan tiga aliran besar bernama Nasakom itu". *(Resopim,* Deppen, Penerbitan Chusus, No. 180, hal. 42). Sedangkan mengenai takterpisahkannja Pantja Sila dengan tugas mendirikan kekuasaan Gotong-Rojong, ditegaskan dalam „Lahirnja Pantja Sila", pidato Bung Karno dalam bulan Djuni 1945, bahwa: „Djikalau saja peras jang lima mendjadi tiga dan tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonesia jang tulen, jaitu perkataan Gotong-Rojong. Negara Indonesia jang kita dirikan haruslah negara Gotong-Rojong !". *(Tubapi,* hal. 37).

Orang² jang memisahkan Pantja Sila dari Manipol, dari hakekat revolusi Indonesia, dari Nasakom, samasekali tidak mengerti akan hakekat Pantja Sila sebagai alat pemersatu. Sebaliknja, mereka mempergunakannja sebagai alat mengadudomba. Hal ini hendaknja benar² disadari oleh siapa sadja jang bertugas diperguruan tinggi karena penjalahgunaan Pantja Sila djustru giat dilakukan dibidang ini.

Selandjutnja, mengenai penegasan² Manipol tentang kekuatan pokok revolusi Indonesia, dinjatakan bahwa „dengan tidak mengurangi arti dari klas² dan golongan² lain ...... kaum buruh dan kaum tani, baik karena vitalnja maupun karena sangat banjak djumlahnja, harus mendjadi kekuatan pokok dalam Revolusi dan harus mendjadi sokoguru masjarakat adil dan makmur di Indonesia." *(Tubapi,* hal. 82). Perhatikan ! Tidak hanja karena banjak djumlahnja, tapi djuga karena

vitalnja. Vital, karena buruh dan tani adalah tenaga produktif; *tanpa produksi tidak mungkin ada masjarakat!* Bajangkanlah betapa rupanja kita jang berkumpul dalam ruangan ini seandainja tidak ada produksi textil oleh kaum buruh, dan tidak ada jang dapat kita bajangkan seandainja tidak ada produksi pangan oleh kaum tani.

Selandjutnja mengenai analisa ilmiah daripada Revolusi Indonesia perlu kita perhatikan satu dokumen resmi lagi jang djuga merupakan dokumen revolusioner jang sangat penting, jaitu *Deklarasi Ekonomi* (Dekon). Sumbangan jang paling penting dari dokumen ini dalam menganalisa revolusi Indonesia jalah penegasannja mengenai strategi dasar ekonomi Indonesia jang ditentukan oleh strategi umum revolusi Indonesia. Dalam Dekon kita memperoleh pendjelasan jang tegas tentang adanja dua tahap ekonomi Indonesia, jaitu „tahap pertama dimana kita harus membangun susunan ekonomi jang bersifat nasional dan demokratis, jang bersih dari sisa² imperialisme dan bersih dari sisa² feodalisme. Tahap pertama adalah persiapan untuk tahap kedua, jaitu tahap ekonomi Sosialis Indonesia, ekonomi tanpa penghisapan manusia oleh manusia". (Dekon, fasal 3).

Demikianlah beberapa pokok jang ingin saja kemukakan, dan saja anggap perlu sekali difahami dalam menentukan fungsi universitas dalam revolusi. Djika sudah djelas fungsi universitas mengabdi revolusi, maka djelaslah pula bahwa universitas dewasa ini harus mengabdi kepada revolusi nasional dan demokratis, kepada revolusi anti-imperialis dan anti-feodal, dan djelas berarti harus mengabdi kepada Rakjat jang mendukung dan melaksanakan revolusi nasional dan demokratis itu. Dan, tidak boleh dilupakan, bahwa revolusi nasional-demokratis kita berperspektif Sosialisme. Artinja, tidak boleh ada tindakan kita selama tahap pertama jang merugikan perspektif Sosialisme. Revolusi kita bukan tipe revolusi burdjuis Perantjis tahun 1789 jang tidak berperspektif Sosialisme. Djuga bukan tipe revolusi proletar sosialis Rusia tahun 1917 jang satu kali pukul merupakan revolusi sosialis. Universitas harus mengabdi kepada tugas mengkonsentrasi kekuatan nasional, ia harus mengabdi kepada kekuatan pokok revolusi, jaitu kaum buruh dan kaum tani.

Tugas mengabdi kepada Rakjat jang berrevolusi berarti terutama mengabdi kepada soko-guru revolusi, jaitu buruh dan tani. Tugas ini perlu disedari sedalam-dalamnja oleh kaum sardjana, oleh para mahasiswa. Para sardjana kita termasuk mereka jang relatif banjak menikmati hasil Revolusi Agustus '45, jaitu pendidikan sampai pada tingkat tinggi, pendidikan jang kita semua mengetahui dibajar oleh Rakjat dengan ber-matjam² padjaknja. Kenjataan ini meletakkan tanggungdjawab besar dipundak Sdr.², bukan dalam arti sempit, bukan sekedar

untuk „membajar kembali hutang", melainkan karena perguruan tinggi jang mengabdi kepada revolusi memang sangat dibutuhkan oleh revolusi sebagai tempat pendidikan kader² revolusioner jang ahli dilapangan masing², sebagai tempat kegiatan penelitian ilmiah jang revolusioner mengenai segala segi masjarakat dan alam Indonesia, sebagai *tempat tumbuh dan berkembangnja teori² baru jang sesuai dengan kebutuhan revolusi kita dan jang mendorong madju revolusi kita.*

Universitas hanja akan berhasil memenuhi fungsinja sebagai alat jang mengabdi revolusi djika tertjapai pengintegrasian total dengan Rakjat. Untuk mentjapai pengintegrasian itu, jang terutama dan terpenting jalah *pengintegrasian dalam fikiran.* Orang jang tidak berhasil mengintegrasikan diri dengan Rakjat dalam fikiran tak dapat diharapkan dalam perbuatan akan mampu mengembangkan ilmu jang memenuhi kebutuhan revolusi. Mendjalankan fungsi dalam revolusi, mengintegrasikan diri dengan revolusi, dengan Rakjat jang mendjalankan revolusi, hanja dapat didjalankan oleh orang jang *apriori* pro-revolusi dan pro-Rakjat, jang telah membuang djauh² sembojan „ilmu untuk ilmu" dan telah mendjadikan sembojan „ilmu untuk revolusi" dan „ilmu untuk Rakjat" sebagai kejakinan hidupnja sendiri. *Memihak revolusi dan memihak Rakjat adalah sikap jang objektif, jang ilmiah, jang benar, karena pembebasan Rakjat setjara revolusioner adalah satu keharusan sedjarah, adalah satu notwendigkeit, jang tidak ada satu kekuatanpun dapat menggagalkannja.* Saja setudju dengan sembojan „Manipolis dulu, baru mahasiswa", „Manipolis dulu, baru sardjana", „Manipolis dulu, baru gurubesar", sebab sembojan² itu pada hakekatnja berarti mengintegrasikan diri dengan revolusi, menegakkan lapangan-kerdja masing² diatas dasar² revolusioner jang kokoh, menegakkan ilmu diatas dasar jang ilmiah.

KEDUDUKAN UNIVERSITAS SAMPAI SEKARANG DALAM MENGEMBANGKAN ILMU REVOLUSIONER

Setelah saja uraikan pandangan kaum Komunis, jang seharusnja djuga adalah pandangan semua Manipolis, tentang fungsi universitas dalam revolusi, maka timbullah sekarang pertanjaan, apakah sampai sekarang universitas² kita telah berhasil melaksanakan fungsi itu? Saja rasa satu²nja djawaban jang djudjur jalah: *belum.*

Hal ini mendapat sorotan pula dalam pidato Sdr. Rektor Universitas Indonesia pada Dies Natalis Universitas Indonesia jang ke-XIV pada tanggal 4 Februari 1964, dimana oleh beliau dikatakan dengan terus-terang: „....... sekarang timbul persoalan² di universitas jang memalukan, artinja kita tidak bisa mengikuti zaman, atau panggilan zaman,

atau kehendak masjarakat. Banjak sekali soal dimana universitas kita diminta pertolongan untuk memberi sumbangan, tidak sanggup kita kerdjakan atau laksanakan". Saja berpendapat bahwa ketidaksanggupan jang dinjatakan setjara terus-terang ini bukan hanja disebabkan oleh faktor² organisatoris melainkan djuga dan bahkan terutama oleh karena belum tertjapainja pengintegrasian universitas setjara total dengan Revolusi dalam fikiran dan perbuatan.

Kuntji pelaksanaan pengintegrasian ini, kuntji untuk tertjapainja kesanggupan universitas untuk „mengikuti ...... kehendak masjarakat" terletak baik dalam tangan para pengadjar maupun dalam tangan para mahasiswa. Dalam hubungan ini, perlu ditjatat dengan gembira bahwa makin lama makin banjak djumlah sardjana Indonesia, djuga termasuk mereka jang mendjadi tenaga pendidik di-universitas², jang berfihak kepada revolusi, jang menggunakan ilmunja untuk revolusi. Dan perlu kita tjatat pula, bahwa mahasiswa² melalui organisasi² mahasiswa jang revolusioner, semakin giat menjumbangkan tenaganja kepada gerakan Rakjat Indonesia dalam perdjuangan untuk menjelesaikan tuntutan² revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja.

Organisasi² mahasiswa dapat memainkan peranan jang sangat penting dalam me-Manipolkan perguruan tinggi, dalam perdjuangan supaja universitas² mendjalankan fungsinja dalam revolusi setjara tepat. Tetapi untuk berbuat demikian, organisasi² mahasiswa menghadapi tugas² besar, jaitu tugas² untuk membersihkan gerakan mahasiswa dari elemen² reaksioner jang menghasut para mahasiswa untuk ikut dalam aksi² kontra-revolusioner seperti aksi² rasialis, jang berusaha dengan matjam² daja-upaja untuk melumpuhkan organisasi² mahasiswa jang Manipolis, bahkan dengan menggunakan Senat² dan Dewan² Mahasiswa untuk tudjuan itu. Demi pengintegrasian universitas dengan Rakjat, mutlak perlu dipertahankan dan dikembangkan organisasi² mahasiswa jang mengintegrasikan diri setjara total dengan Rakjat, chususnja dengan Nasakom. Susunan Senat² dan Dewan² Mahasiswa seharusnjalah mentjerminkan kegotongrojangan nasional jang didjiwai oleh gagasan Nasakom.

Tetapi disamping perkembangan² jang tjukup menggembirakan dikalangan kaum sardjana dan para mahasiswa, kita djuga tidak boleh menutup mata terhadap matjam² gedjala diperguruan tinggi jang memang belum seirama dengan derap langkah revolusi, jang „tidak bisa mengikuti zaman". Masih terlalu banjak terdapat teori² jang diadjarkan didalam universitas² jang tak mungkin mendjadikan mahasiswa² sebagai kader² revolusioner.

Apakah para mahasiswa akan bisa mendjadi ahli hukum revolusioner djika terus ditjekoki dengan ideologi sardjana hukum kolonial

jang meng-agung²kan segi² hukum adat jang tudjuannja memperkuat kekuasaan kolonial dan feodal? Apakah para mahasiswa akan bisa ikut membangun tata hukum nasional dan tidak takut² mengadakan perombakan per-undang²an setjara radikal seperti jang dibutuhkan oleh revolusi dengan metode para sardjana hukum kolonial jang djustru di-didik untuk membela dan mempertahankan hukum warisan kolonial? Apakah mereka akan sanggup ikut membangun ekonomi nasional jang bebas dengan teori² burdjuis jang maksudnja jalah membenarkan dan mempertahankan ekonomi jang tergantung pada imperialisme dan pada modal monopoli besar asing? Apakah mereka akan bisa mendjadi ahli² ekonomi sosialis djika mereka dididik untuk mendjadi ahli ekonomi jang djustru membenarkan dan mempertahankan "l'exploitation de l'homme par l'homme"? Apakah mereka akan bisa ikut meletakkan dasar² kuat bagi ekonomi jang berdiri diatas kaki sendiri dengan teori² „negeri² kurang madju" jang berusaha membuktikan bahwa keterbelakangan negeri kita disebabkan karena adanja kekurangan modal, kebanjakan penduduk, kekurangan keahlian dan dengan demikian menutup sebab² jang sebenarnja, jaitu masih bertjokolnja sisa² imperialisme dan feodalisme? Apakah Konsepsi Presiden dan Manipol, jang kedua-duanja bersifat ilmiah dan sesuai dengan tuntutan² revolusi Indonesia, dapat difahami dengan teori trias politica dan teori² liberal lainnja tentang negara dan hukum, jang tidak ada satupun diantaranja dapat membantu kita untuk mengenal hakekat perbedaan negara kolonial dan hukum kolonial dengan negara dan hukum nasional? Apakah mahasiswa² akan bisa didorong untuk menjelidiki tjara pengobatan dan obat²an tradisionil dengan teori atau pandangan² jang menganggap sepi sifat ilmiah pengobatan tradisionil dan jang hanja berorientasi kepada kedokteran modern?

Mari kita ambil satu hal jang penting sekali dalam masjarakat Indonesia untuk melihat sampai dimana universitas² menggunakan teori² jang memenuhi tuntutan² revolusi kita, jaitu masalah feodalisme. Memiliki pengertian tentang feodalisme sungguh penting karena salah-satu tugas revolusi Indonesia jalah menghapuskan sisa² feodalisme. Bahkan hakekat daripada revolusi Indonesia, dimana majoritet mutlak daripada penduduk Indonesia adalah kaum tani jang dihisap oleh tuantanah, jalah revolusi agraria. Tak mungkin seseorang dapat memahami revolusi Indonesia tanpa mengerti hakekat ini.

Tetapi sajangnja, masih terlalu banjak utjapan² jang keluar dari universitas² kita jang djustru menundjukkan kurang-pengertian tentang masalah ini. Ambillah sebagai tjontoh utjapan atau tulisan sementara sardjana ekonomi Indonesia, jaitu bahwa „golongan tani" tidak dirugikan oleh inflasi. Dengan „golongan tani" disini dimaksudkan pendu-

duk desa seluruhnja, tanpa analisa bahwa di-desa² kita ada matjam² golongan: ada jang tak punja tanah, jaitu buruhtani; ada jang memiliki tanah tetapi tidak tjukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, jaitu tani-miskin; ada jang mempunjai tjukup tanah untuk digarap sendiri dan penghasilannja sekedar tjukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, jaitu tanisedang; dan ada pula tanikaja, jang disamping menggarap tanah sendiri djuga menggunakan tenagakerdja kaum tanimiskin atau buruhtani untuk menggarap tanahnja. Disamping itu semua, ada penduduk desa jang bahkan bukan tani samasekali, jaitu tuantanah. Ahli ekonomi jang manapun akan mengakui bahwa di-kota² djuga terdapat berbagai klas dan golongan, ada buruh, ada madjikan, ada pegawai negeri, ada pedagang ketjil, ada pekerdja lepas, ada pekerdja merdeka, ada gelandangan, dll. Tak mungkin dikatakan, misalnja, golongan pendudukkota „dirugikan" atau „tidak dirugikan" oleh inflasi, karena hal ini tergantung dari klas atau golongan mana.

Kalau jang dimaksudkan dengan „golongan tani" adalah kaum tuantanah, saja setudju sepenuhnja, mereka tidak dirugikan oleh inflasi, bahkan lebih dari itu, mereka sangat diuntungkan oleh inflasi. Tetapi tuantanah bukan petani, ia adalah penghisap kaum tani. Tuantanah bukan petani sebagaimana halnja madjikan adalah bukan buruh. Kalau jang dimaksudkan dengan „golongan tani" jalah buruhtani, tanimiskin dan tanisedang, jang meliputi bagian jang sangat terbesar daripada penduduk desa, maka saja samasekali tidak setudju dengan kesimpulan itu. Golongan² itu djustru sangat dirugikan oleh inflasi. Kalau tidak pertjaja, silahkan pergi ke-desa², tak usah djauh², desa² dipinggir ibukota dapat membuktikan hal ini. Disitu kaum tani amat dirugikan oleh inflasi. Disitu akan mendjadi djelas, bahwa disatu fihak Undang² Pokok Agraria (UUPA) jang bertudjuan membatasi pemilikan tuantanah atas tanah mengalami kematjetan dalam pelaksanaannja, sedangkan difihak lain, hubungan² feodal, pemilikan tanah oleh tuantanah, semakin men-djadi² karena banjaknja tanimiskin dan djuga tanisedang jang terpaksa oleh inflasi menggadaikan dan achirnja melepaskan samasekali tanah jang mereka miliki.

Hendaknja djangan dilupakan bahwa buruhtani, tanimiskin dan bahkan djuga tanisedang harus membeli bahan makanan, termasuk pula beras. Mereka harus membeli kebutuhan² jang didatangkan dari kota atau jang diimport. Bagaimana bisa dikatakan, bahwa mereka tidak dirugikan oleh inflasi?

Pandangan jang meleset keliru ini membikin saja sungguh² ragu akan utjapan lain jang djuga kita dengar dari sana-sini jang mengatakan, bahwa Fakultas Ekonomi tidak mengasingkan diri dari persoalan² jang aktuil dimasjarakat.

Saja ragu terhadap utjapan itu karena saja tahu bahwa sampai sekarang tak ada satu buku peladjaran ilmu ekonomi jang diandjurkan, apalagi diwadjibkan, jang membahas setjara tepat hubungan² pemilikan tanah setjara feodal jang berlaku setjara luas di-desa² negeri kita. Hal jang menjedihkan ini berlaku bukan hanja di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, tapi umumnja djuga di-fakultas² Ekonomi dan dimana sadja ilmu ekonomi diadjarkan di Indonesia sekarang ini. Hal jang menjedihkan ini sungguh perlu segera diachiri karena, seperti saja katakan diatas, hakekat daripada revolusi Indonesia ialah revolusi agraria. Selama hal ini belum diachiri tak mungkin dikatakan bahwa ilmu ekonomi jang diadjarkan di-universitas² adalah bersifat ilmiah, diintegrasikan dengan revolusi dan ditudjukan untuk memenangkan revolusi Indonesia.

Atau, ambillah mata peladjaran Pembangunan Ekonomi seperti jang diadjarkan diberbagai Fakultas. Saja mendjadi heran melihat bahwa buku² seperti „Masalah Pembentukan Modal di-Negeri² Jang Sedang Membangun", karangan R. Nurske, atau „Tahap² Pertumbuhan Ekonomi" karangan W.W. Rostow (salahseorang penasehat terkemuka Pemerintah AS), „Dasar² Perentjanaan Ekonomi Negara" karangan A. Lewis, dan „Pembangunan Ekonomi' karangan Kindelberger masih tetap mendjadi batjaan wadjib, bahkan achir² ini ada kegiatan² luarbiasa untuk menterdjemahkan buku² itu kedalam bahasa Indonesia. Padahal, bukankah buku² itu dikenal bungkam dalam seribu bahasa mengenai soal² feodalisme dan imperialisme jang djustru merupakan rintangan² pokok atau rintangan² strategis bagi pembangunan ekonomi negeri kita?

Buku² itu umumnja sampai kepada satu kesimpulan, jaitu kekurangan modal jang mendjadi rintangan pokok pembangunan, djadi menekankan ketergantungan negeri kita pada modal asing. Kesimpulan ini linea recta bertentangan dengan prinsip „berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi", jang merupakan salahsatu prinsip terpenting dalam dokumen² resmi Republik Indonesia.

Buku² sematjam itu tidak mungkin membantu para mahasiswa kita untuk mengerti Dekon. Sebaliknja, buku² sematjam itu membikin orang sinis terhadap Dekon karena Dekon tidak berbitjara tentang kekurangan modal sebagai „rintangan pokok" atau tentang kebanjakan penduduk sebagai „rintangan pokok". Dekon sebaliknja menekankan kekajaan negeri kita serta kepandaian dan kemauan bekerdja-keras Rakjat Indonesia. Malahan Presiden Sukarno pernah berkata, bahwa „bantuan" luarnegeri boleh ditarik, Indonesia mampu berdiri diatas kaki sendiri. Ja, untuk bisa berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi, apa jang dinamakan „bantuan" luarnegeri adalah salah-

satu rintangan pokok. Tentang ini anak ketjilpun mudah memahaminja, karena tidak mungkin ada kaum kapitalis besar luarnegeri jang ingin Indonesia berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi, karena djika ini terdjadi berarti hilangnja sumber keuntungan bagi kaum kapitalis besar asing itu.

Saja menjarankan: *daripada sibuk² dan membuang waktu menterdjemahkan buku² jang mengandung ratjun itu, akan lebih berguna, djika sardjana² ekonomi kita menulis buku² baru jang menganalisa ekonomi Indonesia setjara tepat, jang menundjukkan bagaimana sisa² imperialisme dan hubungan² feodal merintangi pembangunan, jang menegaskan setjara teoritis bagaimana tjara² jang tepat untuk mengerahkan kekajaan negeri kita dan kepandaian Rakjat kita, artinja tjara² jang tepat untuk melaksanakan Dekon, melaksanakan prinsip berdiri diatas kaki sendiri dibidang ekonomi.* Sudah waktunjalah para sardjana kita menggunakan otaknja sendiri guna memetjahkan problim² negerinja sendiri. Sudah hampir 19 tahun merdeka negeri kita. Memang belum lama menurut ukuran sedjarah, tetapi sudah tjukup lama untuk sampai kepada kebebasan fikiran para sardjana kita.

Mari kita sekarang memperhatikan sebentar bidang ilmu pengetahuan jang lain, jaitu ilmu pertanian. Ilmu ini adalah penting sekali bagi Indonesia karena, seperti dikatakan dalam Dekon, kita „harus mengutamakan pertanian dan perkebunan", artinja kita harus mendjadikan sektor pertanian dan perkebunan sebagai basis daripada ekonomi negeri kita. Hanja kalau sektor pertanian dan perkebunan berkembang barulah kita bisa memetjahkan kesulitan sandangpangan, bisa mengexport lebih banjak dan mendapat devisen lebih banjak, dan dengan demikian akan bisa membeli lebih banjak keperluan² untuk industrialisasi negeri. Tanpa sektor pertanian dan perkebunan jang kuat, tak mungkin ekonomi Indonesia akan bisa berkembang, tak mungkin kita mentjapai ekonomi jang modern, jang berindustri berat dan jang berdiri diatas kaki sendiri. Tugas² jang dihadapi oleh kaum sardjana pertanian memang berat, tapi mulia, dan saja berpendapat bahwa mereka hanja akan bisa memperkembangkan ilmu pertanian setjara luas dan takterbatas djika mereka memadukan pengetahuan ilmiah mereka dengan pengalaman kaja kaum tani kita sendiri. Sikap purbasangka terhadap pekerdja² penelitian dari kalangan kaum tani, seperti misalnja Pak Jagus, seorang jang tak pernah duduk dibangku sekolah tinggi, adalah sikap jang sempit dan tidak ilmiah. Sampai² ada sardjana² dari Fakultas Pertanian jang „didjewer telinga"-nja oleh Bung Karno karena sikapnja jang tak-mau-tahu terhadap pekerdjaan seleksi Pak Jagus.

Pak Jagus tidak mempunjai gelar kesardjanaan formil, tapi dia mempunjai prestasi kerdja jang sungguh dapat dibanggakan oleh

sardjana jang manapun. Saja berani menjatakan bahwa prestasinja djauh melampaui prestasi sebagian terbesar dari kaum sardjana kita jang ada sekarang.

Mungkin ada jang berkata: ia, tapi Pak Jagus Komunis. Saja hanja ingin mendjawab, bahwa bukanlah kesalahan kami kalau Pak Jagus mendjadi Komunis. Pak Jagus sebagai ahli seleksi sudah mendapat penghargaan sardjana² dan ahli² Barat sebelum mendjadi Komunis. Djadi, bukan kaum Komunis jang per-tama² memberi penghargaan pada Pak Jagus. Pak Jagus mendjadi Komunis karena Pak Jagus mengabdikan ilmunja kepada Rakjat dan karena kami kaum Komunis menghargai pendirian serta prestasi² Pak Jagus.

Sikap purbasangka dari sementara sardjana terhadap pekerdjaan seleksi Pak Jagus sedang dilawan oleh kaum sardjana sendiri dan saja dengar bahwa di Klaten, tempat kerdja Pak Jagus, telah ditjiptakan kerdjasama jang erat antara sardjana² dengan Pak Jagus serta pembantu²nja.

Pak Jagus djuga telah diangkat sebagai anggota Panitia Persiapan Nasional untuk Simposion Ilmiah kaum sardjana Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oceania jang akan diadakan di Peking dalam tahun ini; suatu pengakuan bahwa tempatnja jalah didalam barisan kaum sardjana.

Hendaknjalah kaum sardjana pertanian memberi perhatian jang chusus pula kepada penemuan² kaum tani Indonesia dalam memperbaiki tjara² bertjotjoktanam. Bantulah menjempurnakan penemuan² itu, bikinlah disertasi² tentang penemuan² itu. Dengan demikian para sardjana kita mengangkat deradjat Rakjat kita dan ilmu kita.

Tentu, sumbangan kaum tani Indonesia pada perkembangan ilmu pertanian hanja akan dapat berkembang luas djika kaum tani telah bebas dari belenggu feodalisme jang masih mentjekik tenaga² produktif di-desa². Inilah pula sjaratnja bagi perkembangan ilmu pertanian di Indonesia.

Alam negeri kita adalah kajaraja dan subur. Rakjat Indonesia jang djumlahnja sudah lebih dari 100 djuta orang itu adalah Rakjat jang suka bekerdja, terutama kaum buruh dan kaum taninja. Adalah mendjadi kewadjiban kita semua, chususnja para sardjana, untuk menggali pengalaman² jang kaja dari Rakjat pekerdja dalam rangka usaha memadjukan dan mengudji kebenaran ilmu jang diperolehnja di-universitas². Ilmu dinegeri kita hanja bisa berkembang dan mengabdi kepada revolusi djika teori² jang diperoleh di-universitas² diintegrasikan dengan studi tentang masjarakat dan dengan pengalaman kaja Rakjat Indonesia sendiri.

Ilmu menuntut keobjektifan. Ilmu menuntut studi tanpa purbasangka, harus bertitik-tolak dari kenjataan² dan bukan dari formula².

Formula² hanja membantu kita untuk memahami kenjataan². Kalau formula² itu tidak tjotjok dengan kenjataan, kita harus berani memasukkannja kekerandjang sampah dan menggantinja dengan formula² baru jang tjotjok dengan kenjataan. Ilmu menuntut penelitian sesuatu se-tjermat²-nja sebelum mengadakan penilaian dan kesimpulan. Ilmu menuntut supaja kita mempeladjari sebanjak mungkin segi², baik jang positif maupun jang negatif. Ilmu menuntut supaja kita meneliti saling hubungan antara segi² dalam sesuatu hal dan saling hubungannja dengan hal² lain jang berhubungan setjara organis. Ilmu menuntut supaja kita memberi penilaian jang objektif terhadap peranan dari masing² faktor jang beroperasi dan menetapkan setjara tidak berat sebelah mana faktor jang pokok dan mana faktor² jang bukan pokok.

Djika metode² penelitian ini digunakan dalam menghadapi berbagai masalah, akan terdjaminlah perkembangan² ilmiah jang berdiri diatas kaki sendiri, jang *berkepribadian*. Inilah sjaratnja untuk *mengobarkan patriotisme dibidang ilmu*. Hanja dengan patriotisme jang tinggi, dengan keahlian jang dalam dan luas, dengan metode² ilmiah jang mendjamin keobjektifan dan pengertian jang tepat mengenai Revolusi Indonesia, universitas² kita akan bisa mendjalankan setjara tepat fungsinja dalam revolusi.

DJADIKAN UNIVERSITAS TEMPAT MENDIDIK KADER² SARDJANA JANG REVOLUSIONER

Tugas pokok daripada universitas² jalah mendidik kader². Tugas pokok daripada universitas² revolusioner jalah mendidik kader² revolusioner. Hal ini mendapat sorotan chusus dalam pidato 17 Agustus Bung Karno tahun jl., Gesuri. Oleh Bung Karno dikatakan: ”...... Kader adalah perlu maha perlu. Bukan puluhan. Bukan ratusan. Ja, bukan ribuan. Tetapi puluhan ribu Kader disegala lapangan. Kader jang mengerti Revolusi. Kader jang mengerti segala landasan² Revolusi. Kader jang merasakan dirinja alat Revolusi. Kader jang gandrung Sosialisme Indonesia. Kader jang berdjiwa Manipol-Usdek. Kader jang mati-matian. Kader Resopim. Kader jang suka bekerdja. Kader jang suka membanting tulang. Kader Revolusi — dan bukan Kader jang hanja peténtèng² sadja djual bagus.” *(Gesuri,* Deppen, Penerbitan chusus No. 280, hal. 25).

Demikian kader² jang harus ditjiptakan oleh universitas² kita. Dalam menghadapi tugas ini ada berbagai hal jang perlu mendapat perhatian chusus.

Pertama, semua peladjaran jang diberikan harus mempunjai satu tudjuan, satu sasaran. Apakah sasaran atau tudjuan itu? Tidak lain jalah penjelesaian revolusi Indonesia. Peladjaran ilmu pertanian, ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu kimia dll.: semua harus ditudjukan

untuk mengabdi penjelesaian revolusi Indonesia. Apalagi peladjaran² tentang ilmu sosial dan filsafat. Tidak ada gunanja *ilmu ekonomi* diadjarkan djika tidak ditudjukan untuk membimbing para mahasiswa supaja mengerti *kechususan² ekonomi Indonesia* dimana masih bertjokol sisa² imperialisme dan feodalisme, dan bersamaan dengan itu menundjukkan djalan keluar guna mentjiptakan ekonomi jang bebas dari imperialisme dan feodalisme, ekonomi nasional dan demokratis sesuai dengan Manipol dan Dekon, dan ekonomi jang berdiri diatas kaki sendiri. Tidak ada gunanja ilmu ekonomi diadjarkan kalau tidak dapat mendjelaskan mengapa landreform dan penolakan investasi modal asing adalah mutlak diperlukan untuk perkembangan ekonomi Indonesia, bahwa peraturan² "26 Mei 1963" adalah wudjud daripada infiltrasi ekonomi imperialis jang terkutuk, dsb. Tidak ada gunanja *ilmu sosial dan politik* diadjarkan, djika tidak mampu membeberkan setjara djelas mengapa revolusi Indonesia harus melalui dua tahap, jaitu tahap nasional-demokratis dan tahap sosialis, djika tidak mampu menguraikan setjara ilmiah tentang mutlak-perlunja kegotongrojongan nasional berporoskan Nasakom, djika tidak membimbing para mahasiswa meneliti *strategi dan taktik² revolusi Indonesia* sesuai dengan Manipol dan pedoman² pelaksanaannja, djika tidak mampu mendjelaskan setjara ilmiah mengapa "Malaysia" kita namakan projek neokolonialis dan mengapa harus diganjang. Tidak ada gunanja *filsafat* diadjarkan djika tidak membimbing para mahasiswa untuk mendapat pengertian bahwa revolusi Indonesia adalah satu keharusan sedjarah, satu notwendigkeit, sesuatu jang masuk akal, jang logis. Pendeknja peladjaran filsafat harus merangsang dan membimbing para mahasiswa untuk meneliti dan memahami *logika revolusi Indonesia.* Mereka tentu boleh mempeladjari filsafat orang² Junani, Djerman, Arab, Tiongkok, dll., tetapi jang paling penting ialah filsafat Rakjatnja sendiri, terutama filsafat tentang revolusinja sendiri. Demikian pula peladjaran² lain harus disasarkan kepada revolusi Indonesia, untuk membantu melapangkan djalan agar revolusi Indonesia bisa kiprah se-leluasa²nja. Djika demikian barulah Rakjat Indonesia tidak dirugikan mengeluarkan biaja dan memikul padjak jang berat untuk pendidikan para sardjananja.

Kedua, pendidikan kader perlu disesuaikan sepenuhnja dengan Pola Pembangunan Semesta Berentjana. Ini membutuhkan kordinasi jang tjermat, djangan sampai ada projek pembangunan jang mendjadi terbengkalai karena tidak ada tenaga² ahli untuk mengerdjakannja, tetapi sebaliknja djangan ada sardjana atau kader jang dihasilkan oleh universitas jang tidak dapat penempatan jang wadjar dimana pendidikan jang telah diperoleh dapat digunakan dengan se-baik²nja.

Untuk melahirkan kader[2] dengan tjepat tidak mungkin ditempuh djalan jang konvensionil, tetapi harus diintensifkan pelaksanaan „extension course" dan harus diberikan „refreshing course" kepada mereka jang sudah lama dalam praktek, dan supaja universitas[2] memberikan bantuan jang njata untuk „upgrading" tenaga[2] praktek sehingga terbuka kemungkinan bagi djururawat jang baik untuk mendjadi dokter, ahli pertanian mendjadi insinjur pertanian, ahli mesin mendjadi insinjur mesin, dll.

Ketiga, universitas[2] harus memberikan pendidikan jang benar[2] dapat membikin mahasiswa atau tjalon[2] kader „gandrung" revolusi, jang membikin mereka orang[2] jang revolusioner dan ahli, jang sanggup berdiri diatas kaki sendiri. Untuk ini dibutuhkan pengadjaran Manipol-USDEK jang tepat serta menjeluruh. Saja tekankan, bahwa hal ini hanja bisa ditjapai djika semua bahan indoktrinasi jang telah ditetapkan oleh MPRS diadjarkan, jaitu bahan[2] serta dokumen jang terkumpul dalam „Tudjuh Bahan Pokok Indoktrinasi" *(Tubapi)* ditambah dengan berbagai pidato 17 Agustus Bung Karno sesudah Tubapi itu disusun — dan, jang djuga sangat penting — Deklarasi Ekonomi.

Pengadjaran jang tepat dan menjeluruh tentang Manipol-USDEK sudah seharusnja dituntun oleh „9 Wedjangan" seperti jang tertjantum dalam pidato Takem (Tahun Kemenangan) Presiden Sukarno, jaitu wedjangan tentang: (1) Revolusi; (2) Pantja Sila dan Progresivisme; (3) Kepribadian Indonesia jang berpusat kepada gotongrojong, musjawarah dan mufakat; (4) persatuan nasional revolusioner; (5) memberantas Komunisto-phobi; (6) mutlak perlunja Nasakom; (7) djahatnja liberalisme; (8) perlunja satu pimpinan nasional; (9) Sosialisme. Sembilan soal inilah jang minimum harus didjelaskan sedjelas[2]nja. Para pengadjar tidak hanja harus menguasai benar[2] isinja (materinja), tetapi terutama sekali harus memiliki *semangatnja,* djadi harus orang[2] jang sungguh[2] patriot revolusioner dan progresif. Dengan sendirinja orang[2] Nasakom-phobi, Manipolis-munafik atau simpatisan partai[2] terlarang tidak boleh didjadikan dosen tentang Manipol-USDEK.

Keempat, seperti sudah saja katakan diatas, Manipol menjatakan bahwa kaum buruh dan kaum tani adalah sokoguru[2] revolusi Indonesia. Tetapi djustru anak[2] kaum buruh dan kaum tani belum dapat menikmati pendidikan setjara lengkap. Tidak sampai 10% dari mahasiswa di-universitas[2] kita jang berdjumlah lebih dari 120.000 itu jang berasal dari golongan[2] ini. Dan dapat dipastikan bahwa anak[2] jang berasal dari keluarga jang paling rendah sifat-kerdjanja, jaitu buruhtani dan tanimiskin, tidak ada samasekali di-universitas[2]. Kepintjangan ini hanja akan bisa diubah djika revolusi nasional dan de-

mokratis sudah menang sepenuhnja. Tetapi ini tidak berarti, bahwa sekarang tidak perlu diusahakan agar anak² jang berasal dari keluarga buruh dan tani dapat mentjapai tingkat pendidikan tinggi, karena anak² itulah jang paling baik sjarat²nja untuk didjadikan kader² revolusioner jang konsekwen.

Kelima, adalah tidak mungkin mendidik sardjana² revolusioner tanpa menanam dalam diri mereka pandangan² revolusioner dibidang ilmu. Oleh karena itu penting sekali soal mempeladjari Marxisme sebagai ilmu. Bung Karno sendiri tak henti²nja mengandjurkan supaja Marxisme dipeladjari. 30 tahun jang lalu dalam salahsatu tulisan jang dimuat didalam buku *Dibawah Bendera Revolusi* Bung Karno menulis: „...... Marxisme adalah satu²nja teori jang saja anggap kompeten buat memetjahkan soal² sedjarah, soal² politik dan soal² kemasjarakatan." Dan sesudah 30 tahun Bung Karno tetap berpendirian demikian, halmana dapat kita lihat dari sambutan Bung Karno kepada Kongres ke-I Ikatan Sardjana Rakjat Indonesia (ISRI) dimana dikatakan sbb.: „Dan dengan tak djemu²-nja saja andjurkan kepada semua sardjana Indonesia jang ingin mengintegrasikan dirinja dengan Rakjat untuk dalam persoalan mengamalkan ilmu dan mengilmiahkan amal itu, selalu mempeladjari dan menguasai minimum dua hal: *pertama* situasi dan kondisi serta sedjarah Rakjat dan Masjarakat Indonesia; kedua, ilmu dan teori Maxisme". (Lihat *Suluh Indonesia,* tgl. 9 Djanuari 1964). Andjuran Bung Karno ini sesuai sepenuhnja dengan sembojan bekerdja dan beladjar kaum Komunis Indonesia, jaitu *„Tahu Marxisme dan kenal keadaan".*

Disamping sebagai ilmu jang mendjelaskan setjara ilmiah soal² perkembangan masjarakat, filsafat, ekonomi politik, sosialisme ilmiah dll., Marxisme djuga merupakan satu methode ilmu jang objektif, jang perlu dipakai disetiap bidang pengetahuan ilmu. Marxisme sebagai suatu metode ilmu dikenal sebagai materialisme dialektis dan historis (MDH), dan metode atau pandangan ini perlu dipergunakan bukan hanja dalam ilmu² kemasjarakatan melainkan pula dalam ilmu² exakta serta ilmu² alam.

Tentang pengadjaran Marxisme itu sendiri, banjak hal jang perlu diperhatikan. Tetapi jang terutama penting jalah bahwa ilmu Marxis hanja akan bisa memenuhi harapan seperti apa jang digambarkan oleh Bung Karno djika diadjarkan oleh orang² Marxis. Saja setudju sekali, bahkan saja dengan kuat mengandjurkan supaja Marxisme diadjarkan di-universitas². Tetapi terus terang, saja tak dapat menjetudjui djika jang mengadjar Marxisme adalah orang bukan Marxis, apalagi orang renegad dan anti Marxis lainnja. Bukankah dinegeri kita masih terlalu biasa Marxisme „diadjarkan" orang dari buku² sardjana² burdjuis asing jang menolak Marxisme, jang umumnja ber-

tudjuan „membuktikan" ketidak-benaran Marxisme, ketidak-ilmiahan Marxisme?

Djika diadjarkan oleh orang² sematjam itu, maka lebih baik Marxisme tidak diadjarkan. Djika demikian, saja menentang pengadjaran Marxisme di-universitas² atau dimanapun. Saja menentang sebagaimana djuga kaum agama manapun akan menentang djika agamanja diadjarkan oleh orang² murtad atau jang tidak tahu apa² tentang agama itu. *Marxisme bukan agama, tetapi seperti dikatakan oleh Bung Karno, ia adalah satu²nja teori jang kompeten untuk memetjahkan soal² sedjarah, politik dan kemasjarakatan. Oleh karena itu kemurniannja harus dibela mati²an, pemalsuannja harus diganjang habis²an.*

MASALAH KERDJASAMA ILMIAH DENGAN NEGERI² LAIN

Dalam kerdjasama dibidang ilmu dan dalam sistim pendidikan adalah mutlak perlu pandangan kita diarahkan kepada "the new emerging forces" dan tidak kepada "the old established forces". Adalah satu kenjataan, bahwa universitas² kita umumnja mengambil tradisi, sistim pendidikan dan djuga bahan peladjaran dari kaum kolonialis dan imperialis. Walaupun Republik kita sudah hampir 19 tahun merdeka, tetapi universitas² dan sebagian sardjana kita belum „memproklamasikan kemerdekaannja".

Setelah kekuasaan kolonial Belanda dapat diachiri, maka universitas² kita bukannja mengalihkan perhatian kepada tenaga² kita sendiri, melainkan terutama sekali kepada institut² pendidikan di-negeri² Barat, terutama Amerika Serikat. Adalah menggembirakan bahwa achir² ini, makin banjak dipergunakan kemungkinan untuk mendidik kader² di-negeri² sosialis. Tetapi walaupun demikian, pengaruh dari negara² imperialis masih berdominasi di-perguruan² tinggi Indonesia. Oleh karena itu perlu dilawan dengan keras politik reaksioner jang tidak mau mengirimkan mahasiswa ke-negeri² sosialis, walaupun dalihnja tidak mengirimkan kesemua negeri. Politik mengirim keluarnegeri hanja mereka jang sudah post-graduate adalah politik diskriminasi terhadap negeri² Sosialis, karena mereka jang sudah post-graduate adalah mereka jang sudah dapat berbahasa Inggris, tetapi tidak bisa bahasa Rusia, Tionghoa dll. Lagi pula bagaimana kita dapat dengan baik mengikuti perkembangan ilmu di Sovjet, Tiongkok dan negeri² sosialis lainnja djika sardjana² kita tidak mengerti bahasa Rusia, Tionghoa dll. Untuk mengerti baik bahasa² ini, mahasiswalah jang harus dikirim keluarnegeri dan bukan mereka jang sudah post-graduate. Selain daripada itu, politik mengirim hanja mereka jang sudah post-graduate keluarnegeri djuga reaksioner dilihat dari segi, bahwa dengan demikian anak² Rakjat pekerdja jang tidak mampu membajar ongkos beladjar dan hidup jang mahal didalamnegeri ditutup kemung-

kinan untuk meneruskan peladjarannja dengan tjuma² di-negeri² sosialis. Tentang adanja mahasiswa Indonesia jang njeleweng diluar-negeri, bukanlah disebabkan karena mereka „masih muda", tetapi umumnja sedjak masih di Indonesia mereka sudah merupakan unsur reaksioner dan selama diluarnegeri tidak mendapat pimpinan jang baik dari Perwakilan R.I. dinegeri jbs. Penjelewengan diluarnegeri lebih banjak dilakukan oleh orang² Indonesia jang sudah landjut usia daripada dilakukan oleh „mahasiswa² muda".

Masih ada fakultas kita, termasuk fakultas² ilmu kemasjarakatan jang mempertahankan afiliasi² dengan universitas² Amerika Serikat, ataupun mengadakan kerdjasama² jang erat dengan badan² seperti Ford Foundation, Carnegie Trust, Rockefeller Foundation dsb.

Badan² sematjam itu menamakan diri badan² amal (charity trusts), tetapi amal mereka hanja satu, jaitu „amal" kepada modal monopoli besar asing, karena tudjuannja tak lain jalah menggunakan keuntungan² modal monopoli besar asing untuk membikin ilmu diseluruh dunia sebagai alat kaum imperialis.

Afiliasi² atau kerdjasama² sematjam ini terang bertentangan dengan apa jang dinjatakan mengenai masalah tsb. dalam Ketetapan MPRS tahun 1960, jaitu „supaja diatur begitu rupa hingga tidak merugikan kepentingan nasional, tidak merugikan politik luarnegeri jang bebas dan aktif dan harus sesuai dengan kebutuhan pembangunan Indonesia". (Ketetapan MPRS, No. II, 1960, Lampiran A, bab 1, ajat 22a).

Mengenai masalah kerdjasama dengan perguruan tinggi dan badan² research di-negeri² asing, hal ini memang perlu dan bisa bermanfaat, tetapi arahnja harus sepenuhnja sesuai dengan tempat dimana revolusi Indonesia berdiri teguh, jaitu dalam barisan "the new emerging forces".

Tudjuannja harus tegas ditetapkan untuk memperoleh manfaat daripada perkembangan ilmu progresif diseluruh dunia dan untuk beladjar dari pengalaman revolusioner Rakjat² sedunia terutama Rakjat² negeri² sosialis dan negeri² merdeka anti-imperialis non-sosialis di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Djadi, disamping mempeladjari revolusi Indonesia sendiri, kita djuga harus menghubungkan peladjaran itu dengan revolusi² mahahebat melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme, dan melawan feodalisme jang sedang bergolak dibenua AAA.

Revolusi² ini telah dan sedang menggojahkan sistim lama — oldefos — sampai ke-akar²nja. Dasar sistim kapitalisme jang lapuk sedang dihantjurkan dengan hebatnja, termasuk djuga sebagai ideologi, sebagai bangunan atas: dibidang ilmu ekonomi, hukum, filsafat dsb.

Kita perlu mengenal lebih baik revolusi² jang telah menegakkan sistim sosialis serta mengenal hasil² ilmu terbaru jang telah ditjapai

dalam masjarakat sosialis jang sedang berkembang dengan pesat itu. Tetapi kerdjasama dan bantuan dibidang ilmiah, jang mungkin diperoleh dari luarnegeri, termasuk dari negeri² sosialis, tak boleh lebih daripada bantuan belaka. Perguruan tinggi di Indonesia harus memegang teguh prinsip „berkepribadian dibidang kebudajaan", dimana djuga berarti „berkepribadian dibidang ilmu". Untuk ini dibidang ilmu harus dipegang teguh prinsip „berdiri diatas kaki sendiri".

Ada gedjala jang perlu diberantas, jaitu bahwa karena menghadapi kesulitan² besar akibat kekurangan pembiajaan dari pemerintah, maka oleh sementara fakultas ini didjadikan alasan untuk mentjari afiliasi² baru atau untuk mempertahankan afiliasi² jang sudah berdjalan, jang seharusnja sudah berachir. Malahan sudah timbul pendapat bahwa hanja fakultas² jang mengadakan afiliasi jang bisa berdjalan dengan lantjar. Hal jang demikian perlu segera diachiri, karena ini bertentangan dengan prinsip „berkepribadian dibidang ilmu" dan prinsip „berdiri diatas kaki sendiri".

Anggaran belandja untuk perguruan tinggi harus diperbesar sebagai sjarat mutlak untuk perkembangan perguruan tinggi jang tak tergantung. Adalah sungguh menjedihkan membatja pidato Sdr. Rektor Universitas Indonesia dalam Dies Natalis ke-XIV tgl. 4 Februari jbl. jang mengemukakan bahwa setiap tahun UI hanja menerima ¼ atau 1/3 dari anggaran belandja jang diminta. Universitas² negeri lainnja pasti djuga menghadapi hal jang tidak banjak bedanja. Sudah lama kalangan luas dinegeri kita menuntut supaja 25% daripada anggaran Belandja Negara digunakan untuk pendidikan. Dari anggaran pengeluaran rutine 1963 sebanjak Rp. 226,5 miljard hanja Rp. 5,8 miljard diperuntukkan bagi Departemen PD & K dan PTIP ber-sama². Semuanja ini bukan untuk ditangisi, tapi *haruslah mendjadi dorongan bagi sardjana² kita untuk membantu dengan ilmunja agar keadaan ekonomi negeri bisa tjepat mendjadi baik dan keamanan lekas pulih sepenuhnja agar Anggaran Belandja untuk Pertahanan dan Keamanan dapat dikurangi.* Harus disedari se-dalam²nja bahwa kesulitan² jang dihadapi oleh universitas² kita adalah bagian jang tak terpisahkan daripada kesulitan² jang dihadapi oleh Rakjat Indonesia pada umumnja, dan hanja revolusilah jang bisa mengachiri kesulitan² ini.

Kekurangan biaja bagi perguruan tinggi dengan sendirinja mau dipakai oleh kaum imperialis untuk memperkuat pengaruhnja atas universitas² kita. Usaha² ini perlu dilawan oleh setiap patriot didalam universitas² dari badan² pimpinannja, dosen² dan organisasi² mahasiswa.

Kerdjasama dengan universitas² dan badan ilmiah diluarnegeri tidak seharusnja dimaksudkan dan diutamakan untuk memperoleh tenaga²

pengadjar, buku², peralatan dls. Kerdjasama itu seharusnja terutama dimaksudkan untuk bisa mengikuti perkembangan ilmu diluarnegeri untuk kemudian dipergunakan didalamnegeri djika menguntungkan bagi perdjuangan revolusioner kita.

ILMU REVOLUSIONER HANJA DAPAT BERKEMBANG LUAS DARI PERTARUNGAN IDE² (BATTLE OF IDEAS) JANG DIPADUKAN DENGAN KESATUAN IDEOLOGI

Salahsatu masalah jang banjak didiskusikan dikalangan universitas ialah *kebebasan mimbar* atau academic freedom. Ada fihak² jang beranggapan bahwa djika sudah ditetapkan bahwa salahsatu sjarat untuk mendjadi pengadjar pada perguruan tinggi ialah „berdjiwa Pantja Sila dan Manifesto Politik Republik Indonesia" (Undang² No. 22, tahun 1961, fasal 11, ajat 5), maka kebebasan mimbar sudah tidak ada lagi. Anggapan ini adalah salah dan bahkan dipergunakan oleh kaum reaksioner untuk mentjemoohkan dan meng-edjek² Demokrasi Terpimpin sebagai sesuatu jang serupa dengan kediktatoran.

Saja sepenuhnja setudju dengan sjarat jang ditetapkan dalam Undang² tentang Perguruan Tinggi itu, karena djika sjarat ini tidak ada, tak mungkin diharapkan universitas² akan dapat memainkan fungsi positif didalam revolusi. Adalah tidak mungkin mendjadi alat revolusi djika suara² kontra-revolusi dibiarkan berkumandang didalam universitas². Bahkan, saja tidak hanja setudju dengan ketetapan itu tetapi saja djuga memperdjuangkan supaja ketetapan itu benar² dilaksanakan. Tak dapat dibiarkan kalau mimbar universitas dipergunakan oleh orang² dari partai² terlarang atau simpatisan²nja seperti jang masih terdjadi dewasa ini. Aksi² jang dilakukan oleh organisasi² mahasiswa dalam melawan orang² sematjam itu dan menuntut supaja mereka diritul merupakan „social control" jang sangat dibutuhkan. Aksi² sematjam itu merupakan tindakan jang harus disokong karena tudjuannja tak lain ialah supaja undang² revolusioner jang telah ditetapkan benar² dilaksanakan. Saja berpendapat aksi² kaum mahasiswa belum tjukup hebat dalam mengganjang mereka jang berbuat bertentangan dengan Undang² No. 22/1961.

Social control jang Manipolis sangat dibutuhkan untuk mendjaga djangan sampai sembojan rituling digunakan djustru untuk menjingkirkan orang² progresif jang benar² Manipolis dari universitas². Bahwasanja hal itu bisa dan memang telah terdjadi, membuktikan bahwa masih banjak orang anti-Manipol dan kontra-revolusioner didalam universitas² kita.

Kaum reaksioner terutama dari partai² terlarang masih aktif diuniversitas². Setelah Rakjat dan partai² demokratis berhasil mengusir

mereka dari gelanggang politik dimana mereka dalam waktu lama pernah mendjadi radja² jang se-wenang², maka salahsatu tempat-pelariannja jalah dunia perguruan tinggi dimana mereka mau ngumpet dan mendjadikan universitas² sebagai menara gading dari keradjaan barunja. Atasnama „kebebasan mimbar" mereka menggunakan setiap kesempatan untuk men-djelek²an revolusi dan mem-bodoh²kan Rakjat. Para mahasiswa mereka andjurkan supaja „tidak berpolitik" alias „tidak ber-Manipol". Dan salahsatu jang tak terpisahkan dengan tudjuan² mereka ini jalah usaha keras mereka untuk menghalangi dan menindas organisasi² mahasiswa dan organisasi² sardjana jang demokratis, karena mereka sedar bahwa organisasi² inilah jang mampu mendjalankan social control jang Manipolis dan bisa mengachiri riwajat mereka untuk se-lama²nja dibidang ilmu.

Perlu saja tekankan bahwa adanja sjarat „berdjiwa Pantja Sila dan Manipol" samasekali tidak membatasi kebebasan mimbar, karena mimbar jang kita persoalkan jalah mimbar jang harus bersifat revolusioner, mimbar jang berdjiwa revolusi. Dimimbar itu tak mungkin ada tempat bagi orang² jang tidak berdjiwa Pantja Sila dan Manipol. Kebebasan mimbar perlu dipelihara dan diperkembangkan, serta dipergunakan se-luas²nja oleh kaum sardjana revolusioner.

Mereka jang selalu membikin heboh tentang kebebasan mimbar biasanja orang² jang djustru tidak bebas dalam ilmunja, jang hanja pandai „memindjam" ilmu kaum kapitalis dan imperialis.

Ilmu jang revolusioner tak mungkin berkembang tanpa suasana jang bebas, tanpa adanja suatu pertarungan jang luas daripada ide² jang bertudjuan mengabdi revolusi.

Dogma², kekakuan dan ketidak-kreatifan tidak mempunjai tempat dalam ilmu revolusioner. Misalnja dalam bidang sedjarah, ekonomi, bahasa, pertanian, hukum, dan dalam bidang ilmu jang manapun, adanja pertarungan ide² sangat dibutuhkan untuk dapat memetjahkan berbagai problim dan untuk sampai kepada kesimpulan² jang tepat. Kebenaran revolusioner tak pernah ditemukan dengan komando², atau mendjiplak dari buku² (menurut istilah Bung Karno : „textbook thinking").

Kebenaran revolusioner hanja mungkin ditemukan melalui pertarungan ide² jang dipadukan dengan kesatuan ideologi.

Ini satu²nja pengertian jang tepat mengenai kebebasan mimbar.

Dapat disimpulkan bahwa tugas nasional untuk melawan imperialisme, kolonialisme dan neo-kolonialisme serta untuk melawan sisa² feodalisme, untuk memetjahkan kesulitan sandangpangan dan untuk meneruskan pembangunan adalah djuga tugas setiap dosen, setiap sardjana, setiap mahasiswa, adalah tugas universitas². Universitas² harus menggunakan ilmu untuk tudjuan² ini, dan para dosen, kaum

sardjana dan para mahasiswa harus mendjadi partisipan² jang aktif dalam perdjuangan nasional ini. Setjara kongkrit ini berarti, bahwa ilmu harus digunakan untuk mentjapai tudjuan pelaksanaan landreform setjara konsekwen dan menguntungkan kaum tani, chususnja buruhtani dan tanimiskin, untuk memetjahkan kesulitan² pangan, untuk melandjutkan perdjuangan melawan „Malaysia", untuk meneruskan pembangunan disetiap bidang, seperti pertanian, perkebunan, industri, kesehatan, kebudajaan dsb. Ini adalah tugas kaum sardjana dan mahasiswa revolusioner.

Ilmu jang dimiliki harus diamalkan untuk mengkonsolidasi hasil revolusi jang sudah ditjapai dan melapangkan djalan bagi tudjuan² revolusi jang belum tertjapai. Ilmu jang dimiliki harus digunakan sebagai sendjata untuk melawan ilmu kaum kapitalis dan imperialis jang bertudjuan membenarkan dan memperkuat penghisapan atas manusia oleh manusia, rasialisme, penindasan bangsa² dsb. Ilmu sardjana Indonesia haruslah ilmu jang berdjuang („fighting science"), ilmu revolusioner. Sardjana² Indonesia harus kreatif!

Djika mau mendjalankan fungsinja dalam revolusi, maka ilmu dan universitas² harus dipimpin oleh politik jang tepat, oleh politik revolusioner, oleh politik Manipol, pendeknja politik jang ilmiah. *Politik jang benar adalah politik jang ilmiah, dan ilmu jang benar adalah ilmu jang mengabdi kepada politik jang ilmiah itu.*

(pokok² tjeramah sebagai Menko/ Wakil Ketua MPRS dan Ketua CC PKI di Universitas Indonesia, Djakarta, malam tgl. 16 Maret 1964).

"Witjaz" menjelidiki Samudera Indonesia

P.L. Bezrukov,
Kepala Ekspedisi pada perdjalanan jang ke-33 kapal-penelitian "Witjaz".

Air samudera mengandung reserve enerzi jang takkundjung habis, jaitu bahan baku jang bersifat kimiawi dan bahan makanan. Pada dasarnja dan djuga dibawah dasar tersebut terdapat timbunan kekajaan mineral. Perairannja dapat dilalui oleh banjak sekali kapal², sedangkan pelajarannja jang aman membutuhkan pengetahuan serta pengertian sifat² samudera itu. Selain itu, samudera djuga memberi pengaruh jang luarbiasa terhadap iklim. Samudera, setjara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi pula kesedjahteraan ratusan djuta manusia.

Menurut geologi, riwajat bumi kita ini adalah kemadjuan jang berulangkali dari samudera terhadap daratan. Apapun proses jang terdjadi didalam samudera — jaitu proses² jang bersifat fisis, kimiawi, geologis dan biologis — hukum² jang menguasai proses² tersebut tadi dan tjara² menggunakannja untuk kesedjahteraan manusia — adalah problem² jang dipeladjari dalam ilmusamudera atau oceanologi.

Berbeda dengan darat, samudera adalah milik umum semua negara dan manusia. Tidak ada satu negeripun jang dapat menaklukkannja atau memasukinja untuk mengetahui semua rahasianja tanpa bantuan. Karena itu, kemadjuan oceanologi membutuhkan usaha bersama dari paraahli banjak negeri, membutuhkan kerdjasama ilmiah jang bersifat internasional.

Dari tiga lautan besar didunia — jaitu Samudera Pasifik, Samudera Atlantik dan Samudera Indonesia — jang terachir inilah jang paling kurang diselidiki. Perairan samudera ini membasahi pantai² empat benua. Bagi banjak negeri jang berpenduduk padat di Asia dan Afrika, samudera ini merupakan sesuatu jang artipentingnja vital, terutama karena ikan jang terdapat didalamnja banjak, meskipun boleh dikatakan bahwa kekajaan ikan itu masih sedikit jang digunakan. Akan tetapi, bukan hanja timbunan bahan makanan sadja jang membutuhkan penjelidikan. Hingga saat ini kita belum mempunjai keterangan² lengkap menge-

nai struktur dasar Samudera Indonesia, mengenai sirkulasi perairannja dan sifat² penting lainnja.

Karena itu, adalah wadjar bahwa setelah Tahun Geofisika Internasional pusat² lembaga ilmiah disedjumlah negeri mengusulkan untuk mempeladjari Samudera Indonesia setjara sistimatis dan sebagai usaha internasional. Untuk mempeladjari Samudera Indonesia itu oleh Panitia Chusus untuk Penelitian Oceanografi dari Perserikatan Madjelis Pengetahuan Internasional (International Council of Scientific Unions) telah disusun suatu program. Lebih daripada duapuluh negeri telah menjatakan persetudjuannja untuk ambil bagian dalam pekerdjaan ini, diantaranja jalah: Australia, Inggris, Srilangka, Perantjis, India, Indonesia, Djepang, Pakistan, Uni Sovjet dan Amerika Serikat.

Dua perdjalanan jang pertama

Uni Sovjet segera melakukan penelitian jang direntjanakan itu. Pada bulan Oktober 1959, Uni Sovjet mengirimkan kapal-penelitiannja jang terbaik, jaitu "Witjaz", kepunjaan Lembaga Oceanologi dari Akademi Ilmu Uni Sovjet, jang diberangkatkan dari Wladiwostok untuk perdjalanan jang pertama. Untuk kapal itu sendiri perdjalanan itu adalah jang ketigapuluhsatu kalinja.

Kapal "Witjaz" adalah kapal samudera jang bermuatan 5.700 ton. Kapal tersebut diperlengkapi dengan 14 laboratorium, mesin dan alat jang memungkinkan segala matjam penelitian dilaut berapapun dalamnja.

Penelitian dilakukan oleh 65 sardjana, jang dibagi didalam 12 kelompok ilmiah, termasuk kelompok geologi, geofisika, hidrologi, meteorologi, kimia dan biologi, jang bekerdja diber-bagai² lapangan.

Pada achir April 1960 kapal-penelitian itu berada didok di Odessa, setelah menjelesaikan program penelitiannja didaerah jang luas, jang terbentang dari pantai Indonesia dan Australia ditimur sampai ke Madagaskar dan pantai barat Afrika, dan dari India diutara sampai 30 deradjat Lintang Selatan diselatan. Untuk menambah perbekalan dan untuk memperoleh hubungan dengan ahli² diberbagai-bagai negeri, pada perdjalanan jang pertama itu, kapal "Witjaz" telah berlabuh di-pelabuhan² Tandjung Priok dekat Djakarta (Indonesia), Fremantle (Australia), Kolombo (Srilangka), Cochin dan Bombay (India), Tamatave (Republik Malagasi), dan Zanzibar. Selama dua bulan, jaitu antara kundjungan Cochin dan Bombay, para ahli-oceanologi Sovjet didampingi oleh tiga ahli dari India: Dr. Prasad, Dr. Iyer dan Dr. Raju.

Pada awal Oktober 1960 "Witjaz" mulai lagi dengan perdjalanannja jang kedua ke Samudera Indonesia, atau perdjalanan kapal tersebut untuk ke-33 kalinja. Untuk kali ini penelitian dilakukan terutama dibagian utara Samudera Indonesia, termasuk Laut Arabia,

Teluk Benggala, Laut Andaman. Disamping itu telah dipeladjari daerah antara dua garis meridian, jaitu bagian tengah dari Samudera dan keselatan sampai 40 deradjat Lintang Selatan; dan terlebih dahulu melandjutkan penjelidikannja terhadap daerah abyssal (laut jang dalam) dari pulau Djawa. Pada ekspedisi itu, jang memakan waktu enamsetengah bulan lamanja, kapal "Witjaz" singgah di Aden, Calcutta, Singapura dan lain² pelabuhan lagi. Pada bulan April 1961 kapal tersebut masuk dok di Wladiwostok.

Kedua perdjalanan jang telah ditempuh itu, seluruhnja meliputi djarak lebih daripada 61.000 mil laut. Selama ekspedisi jang kedua sadja, telah dilakukan 282 penghentian untuk penelitian oceanologis.

Selama kedua ekspedisi itu telah banjak diselesaikan program² penelitian jang luas dan beranekaragam, termasuk problem² seperti interaksi antara samudera dengan atmosfir; topografi tectoni dasar samudera; timbunan sediment (endapan) didasar dan partikel² jang mengadakan suspensi didalam air; himpunan air, arus air, zone² menurut permukaan setjara oceanografis; pembagian panas dan penggantian air; penelitian setjara kimiawi dan radioaktivitet air; penjebaran fauna didasar samudera, plankton *) dan matjam² ikan.

Lantai samudera

Penjelidikan terhadap dasar laut telah memberikan banjak keterangan. Telah dapat ditetapkan, bahwa dibagian Laut Arabia jang dalam dan Teluk Benggala lantainja sebagian besar merupakan dataran tinggi jang diselingi oleh banjak sekali lembah². Didaerah tengah, dasarnja merupakan bukit² jang penuh dengan gunung² berapi dalamlaut (submarine), jang djumlahnja ribuan banjaknja. Dibagian utara Laut Arabia itu kita menjelidiki Lereng-pegunungan Murray dalamlaut, jang ditemukan pada tahun² tigapuluhan oleh ekspedisi Inggris-Mesir dengan menggunakan kapal *Mobahiss*. Disitu terdapat gunung² berpuntjak rata jang udjungnja hanja 450 meter dibawah permukaan laut. Sepandjang lerengan gunung itu, mulai dari timurlaut sampai kebaratdaja terdapat suatu tjelah jang dalam dengan lereng² jang tjuram dan dasar jang rata jang dalamnja sampai 4235 meter.

Kuranglebih 550 mil dari Srilangka, disebelah tenggaranja, ditemukan lerengan gunung lain. Pada puntjaknja jang tertinggi, jang terdapat 1.550 meter dibawah permukaan laut, kami beri nama puntjak Afanasy Nikitin. Afanasy Nikitin adalah seorang penjelidik abad ke-15, seorang pengemudi (navigator) Rusia pertama jang mengarungi Samudera Indonesia.

*) Machluk jang hidup didasar laut — *pent.*

Tjelah atau parit dari pulau Djawa adalah jang terdalam di Samudera Indonesia, berlereng tjuram dan dasar jang rata. Dasar jang paling dalam adalah 7450 meter. Disebelah luar parit atau tjelah tersebut, jang berhadap-hadapan dengan pulau² Sumatera dan Djawa, kami temukan sebarisan lerengan² gunung dalamlaut, dan banjak diantaranja adalah gunung² berapi. Ternjata bahwa pulau Christmas dan pulau Cocos dihubungkan oleh suatu lerengan gunung dalamlaut. Disebelah timur kepulauan Cocos kami menemukan suatu parit jang dalam dengan lereng² jang tjuram dan dasar jang rata, jang sedalam-dalamnja adalah 5400 meter. Tjelah Chagos dan Tjelah Djawa mempunjai banjak persamaan, baik dalam strukturnja maupun dalam letaknjak terhadap rangkaian kepulauan jang terdekat. Akan tetapi tjelah Chagos itu tidak sebegitu dalam dan djuga tidak sebegitu pandjang.

Perbendaharaan jang hidup didalam Samudera

Ahlibiologi² kami mempeladjari kehidupan disamudera: plankton, fauna didasar dan ikan, baik bathypelagic maupun dilaut dalam. Banjak djenis jang djarang didapat dan djenis baru jang hingga saat ini tidak dikenal di Samudera Indonesia ditemukan, satu diantaranja jalah pogonophores — suatu tipe hewan baru jang ditemukan oleh Prof. A.W. Iwanov pada waktu perdjalanan jang pertama kapal "Witjaz". Beliau telah membuat uraian ilmiah tentang hewan itu, dan untuk itu baru² ini beliau mendapat Hadiah Lenin.

Atas dasar keterangan² jang dikumpulkan oleh ekspedisi "Witjaz", dibuatlah peta, jang memperlihatkan penjebaran plankton dan benthos *) setjara kwantatif diseluruh bagian utara Samudera Indonesia. Plankton dan benthos terutama banjak terdapat di Laut Arabia, akan tetapi di-tempat² jang air didasarnja mengandung hydrogensulfida (tentang ini akan diterangkan lebih landjut) djumlahnja menurun dengan tjepat.

Ekspedisi itu mendjumpai banjak sekali bondongan² ikan jang bernilai sebagai bahan makanan, seperti ikan „tunny" dan „coryphene". Djenis² ikan itu terutama banjak di Teluk Aden, dibagian selatan Laut Arabia dan diperairan disekitar Somali (Afrika Timur). Selama berada dibeberapa tempat penghentian, dalam waktu satu djam sadja kami dapat menangkap dengan pantjing sebanjak 50 sampai 100 ekor ikan coryphene. Djuga kami dapat menangkap beberapa „tunny", meskipun tidak mudah menangkapnja dari geladak kapal sebesar "Witjaz". Alangkah litjinnja riak permukaan air itu, bagaikan lautan perak

*) Machluk jang hidup didasar laut — *pent.*

jang berkilau-kilauan, ketika bondongan² ikan „tunny" sedang lewat! Kadang² bondongan² ikan itu dekat sekali dengan kapal, sehingga kami dapat melihat dengan djelas bagaimana mereka melontjat keudara dan kemudian djatuh kembali kedalam air dengan kepala atau punggungnja dulu. Alangkah tangkasnja ikan jang besar dan berbentuk seperti torpedo ini. Perutnja berwarna abu ke-perak²an, punggungnja birutua — warna jang terdapat pada ikan² jang dapat terbang atau jang hidup dipermukaan laut, jang fungsinja jalah sebagai kamoflage untuk melindungi diri.

Kekajaan jang hidup dari Samudera Indonesia hingga saat ini hampir² belum mulai digunakan. Penangkapan ikan hanja dapat dilakukan dekat pantai dan biasanja dengan tjara² jang masih sederhana. Hanja nelajan² Djepang sadja jang menangkap ikan djauh kelaut. Meskipun menguntungkan, didaerah ini penangkapan ikan untuk usaha komersiil masih terbelakang.

Ekspedisi kami dapat mentjatat ber-bagai² daerah jang punja kemungkinan untuk — usaha perikanan jang madju; dan ini, tentunja, sangat penting untuk semaksimum-maksimumnja mempergunakan samudera guna tudjuan² ekonomi.

BENDA² PADAT JANG MENGANDUNG BESI DAN MANGAN JANG DIPEROLEH DARI TJELAH CHAGOS
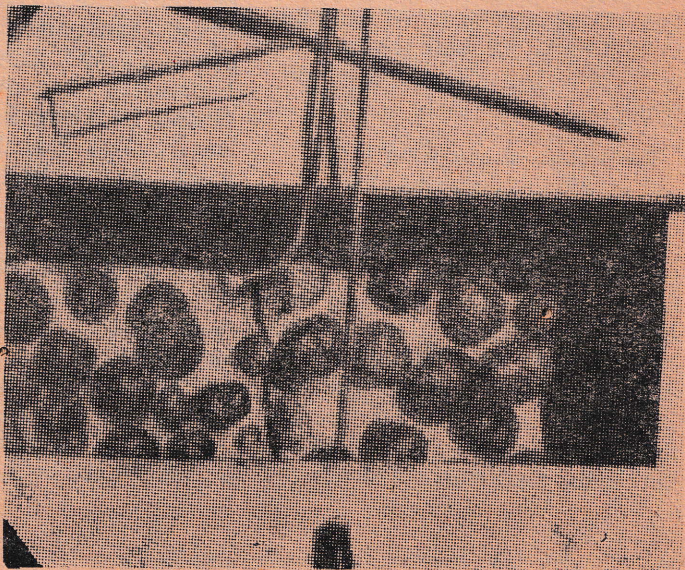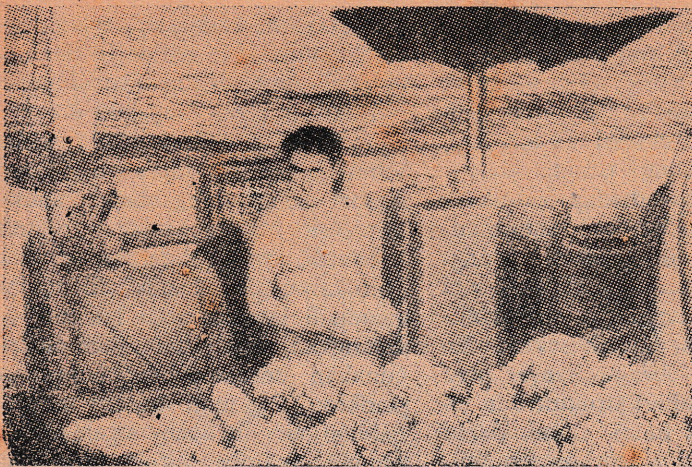
BATUKARANG SEDANG DIDJEMUR

Hasil² lain

Tugas² jang dibebankan pada ekspedisi kami beranekaragam sekali, sehingga didalam artikel pendek jang dimuat dalam madjalah untuk menjebutkan sadjapun tidaklah mungkin. Karena itu, baiklah saja membatasi diri dengan penerangan² pendek mengenai hal² jang sangat penting sadja.

Bahan² jang sangat luas tentang distribusi endapan² didasar samudera dapat dikumpulkan. Dengan mempergunakan pipa penghisap jang berdiameter 170 mm kami dapat mengangkat dari dasar samudera itu bahan² pertjobaan dari bagian jang dalamnja kira² 8-12 meter. Sesudah dipeladjari bahan² tersebut dapat membantu menetapkan riwajat geologis samudera itu, jang meliputi waktu lebih daripada ratusan atau ribuan, bahkan djuga djutaan tahun jang telah lampau.

Dibagian tengah samudera itu, jang dalamnja antara 4,0-6,5 kilometer, kami memperoleh timbunan besar benda² padat jang mengandung besi dan mangan jang berwarna hitam. Bidjih itu meluas sampai djutaan kilometer persegi didasar laut. Didalam banjak benda² jang berbentuk bulat itu terdapat sisa² gigi suatu djenis jang telah lama punah, jaitu ikan hiu raksasa.

Banjak potret telah dibuat dari dasar laut ini. Diberbagai-bagai tempat, jang dalam, potret² itu menundjukkan adanja arus jang kuat.

Penjelidikan dengan alat chusus untuk gempa bumi telah dilakukan untuk menetapkan tebalnja endapan jang terdapat didasar laut. Di Laut Arabia dapat ditemukan sediment jang paling tebal didekat pantai benua, semakin djauh dari pantai semakin berkurang, jaitu dari utara keselatan, dari 2,5 kilometer sampai 500 meter. Dibagian

tengah samudera, tebalnja sediment pada umumnja adalah sekitar 200-400 meter; dan dibanjak gunung² dalamair itu tebal sediment menurun sampai tak ada lagi, tinggallah gunung² berapi.

Pengukuran terhadap kulitkeras bumi didaerah perairan antara India-Australia, memperlihatkan angka 7,5 kilometer. Di-benua², saja peringatkan pembatja, tebal kulitkeras bumi ini adalah sekitar 20-40 kilometer. Adalah sangat penting, mempeladjari struktur dan tebal kulitkeras bumi, untuk dapat menerangkan problem² seperti asal-usul terdjadinja samudera, gerak benua², pembentukan gunung² dan lain²nja.

Ekspedisi kami djuga menjelidiki distribusi massa air, arusnja didalam samudera, dan terutama circulasi air di-tempat² jang dalam. Stasiun² bui kami jang dapat bekerdja sendiri dapat menetapkan adanja arus dari ber-matjam² ketjepatan diseluruh bagian air, sampai 5 kilometer kedalam laut. Djadi hal itu menjangkal pendapat bahwa air ditempat dalam sukar dapat bergerak. Suatu arus jang kuat dipermukaan-dalam dapat ditemukan didaerah chatulistiwa, sebelah selatan Teluk Benggala.

Ahlikimia² kami mempeladjari distribusi zat asam, unsur jang memberi kehidupan dan lain² unsur jang terdapat dalam air samudera Indonesia. Di Laut Arabia telah dipeladjari dengan tjermat lapisan jang mengandung zat asam jang minimal dari tebal air tertentu (antara 150-250 m dan antara 800-1000 m kedalam). Dalam lapisan itu ada tempat² dimana djumlah zat asam menurun sampai nol dan didaerah jang luas air mengandung hydrogensulfida. Apakah sebabnja? Permukaan air dari Laut Arabia mengandung banjak plankton. Sisa² plankton ini jang djatuh kebawah, terurai didalam air; dan pertukaran air keatas dilaut ini mendjadi lamban atau lambat — sedangkan supply zat asam dipergunakan untuk proses peruraian plankton jang mati itu. Itu menjebabkan air ditengah-tengah mengandung hydrogensulfida, dan hal itu dapat menerangkan adanja kematian ikan jang sekonjong-konjong didaerah itu. Makin kedalam dan didasar laut, air mengandung banjak zat asam. Disamping Laut Arabia itu air jang mengandung banjak hydrogensulfida adalah didaerah Teluk Benggala disebelah baratlautnja.

Pertemuan²

Diberbagai pelabuhan dimana „Witjaz" berlabuh, kami mendapat banjak pengundjung: ahli², para pedjabat Pemerintah, buruh pelabuhan, mahasiswa, anak² sekolah. Kami perlihatkan kepada mereka laboratorium kami dengan perlengkapannja, dan koleksi² jang kami buat, dan menerangkan kepada mereka tjara² kami bekerdja. Dimana-mana, para pengundjung menundjukkan perhatiannja jang besar terhadap kapal Sovjet ini dan djuga terhadap awak kapalnja.

Saja terutama ingat kembali akan kesinggahan kami di Calcut-

ta, ibukota Benggala dan salahsatu kota jang terbesar di India serta pusat kebudajaan. Dikota ini kami telah menerima tamu lebih daripada duaribu. Diantara para pengundjung kami itu terdapat ahli² jang sedemikian pentingnja seperti Prof. Bannerjee, ketua Lembaga Astronomi India, Prof. S. Bose, Dr. H. Bose, Prof. M. Roonwall, Ketua Dinas Penjelidikan Zoologis India, Prof. K. Chatterjee dan Prof. J. Haldane.

Wakil² dari Lembaga Kebudajaan India-Sovjet telah memberikan hadiah jang berharga kepada awak kapal ,,Witjaz": jaitu sebuah potret dari pengarang besar India, Rabindranath Tagore. Kami mengundjungi rumah kediaman Almarhum Tagore dan me-lihat² tempat² lain jang menarik.

Atas undangan rekan² kami dari India, anggota² ekspedisi kami telah memberikan tjeramah² mengenai hasil² pekerdjaan kami di Universitas Calcutta, di Dinas Penjelidikan Zoologis India, dan di Lembaga Penjelidikan Bose jang termasjhur diseluruh dunia itu. Keterangan ilmiah jang luas dan bahan jang telah dikumpulkan oleh ,,Witjaz" selama kedua perdjalanan di Samudera Indonesia itu, dewasa ini sedang dipeladjari di Lembaga Oceanologi dan lain² organisasi ilmiah.

Sementara itu, ,,Witjaz", kapal jang tak kenal lelah itu, sebentar lagi akan berangkat lagi, untuk pelajaran baru; dan kali ini ke Samudera Pasifik.

(Culture and Life, No. 2, 1962).

*

(Sambungan dari hal. 13).

Banjak pernjataan jang sama didalam karja² Einstein, Born, Heisenberg dan para sardjana lainnja jang telah memberikan sumbangan jang penting untuk kemadjuan ilmufisika modern. Hasil² dari para sardjana itu dengan menondjol memperkuat ide Lenin bahwa ilmufisika modern melahirkan materialisme dialektis.

Ilmufisika modern menudju ke dan sampai pada materialisme dialektis bukan sadja setjara spontan, tetapi — dan inilah jang terutama penting sekali pada waktu sekarang ini — djuga melalui perkembangan materialisme dialektis itu sendiri seperti jang ditrapkan pada ilmualam.

Materialisme dialektis adalah sumber filsafat dan kemadjuan dalam ilmufisika modern dan dari seluruh ilmualam² modern.

(Culture and Life, no. 9, tahun 1962)

SANGGAHAN TERHADAP PERNJATAAN Dr. KABULLAH WIDJAJAAMIARSA TENTANG MARXISME DAN MANIPOL

/N. Kamin

Pendahuluan

Beberapa waktu berselang, Universitas Negeri „Padjadjaran" telah mempromosi Drs. Kabullah Widjajaamiarsa, Acting Ketua Djurusan Sospol Universitas tersebut mendjadi „Doctor" dalam ilmu sosial politik. Tesis jang dipertahankan oleh promovendus Drs. Kabullah didepan Senat Guru Besar „Unpad" berdjudul pokok : „......... *Sanggahan terhadap anggapan/pemikiran Manipol adalah Marxisme jang disesuaikan dengan kondisi² Indonesia"*.

Dalam tulisannja itu, Drs. Kabullah telah „menguraikan" adjaran² Marxisme dan kemudian dalam suatu bagian chusus apa jang dinamakannja *„Korelasi, Konfrontasi dan Evaluasi"*, ia mempertentangkannja dengan Manipol.

Pertimbangan Drs. Kabullah dalam memilih tema itu dinjatakan karena „sedjak Dekrit Presiden pada tanggal 5 Djuli 1959, maka timbullah disementara golongan orang kegaduhan dalam pemikiran jang karenanja menimbulkan anggapan jang tidak tepat". Sudah tentu Drs. Kabullah tidak mendjelaskan, golongan mana jang mendjadi „gaduh" itu.

Tidak beberapa hari sesudah promosi itu dilangsungkan, Prof. E. Utrecht, anggota DPA dari karyawan ilmu, telah menjanggah disertasi itu setjara tadjam sekali dengan sebuah tulisan berturut dalam harian *Bintang Timur*. Sanggahan jang dilakukan Prof. E. Utrecht tersebut adalah satu keharusan. Dalam situasi, dimana Rakjat dan Pemerintah Indonesia tengah melakukan konfrontasi disemua bidang dengan imperialisme, jang memerlukan persatuan jang bulat dari Rakjat lebih dari masa² jang lalu, maka lahirnja „teori²" jang akan membawa perpetjahan dikalangan Rakjat atau jang menimbulkan ke-ragu²an atas haluan Negara (Manipol), haruslah mendapatkan perhatian jang sepatutnja.

Pertimbangan itu pulalah jang mendorong kami untuk memperhatikan dan memberikan pembahasan tentang disertasi tersebut sekarang ini. Tambahan lagi, waktu² belakangan ini oleh sementara „tokoh²" politik telah diperdengarkan pula suara² jang „sedjiwa" dengan isi disertasi Drs. Kabullah tersebut, jang mau mentjoba

mempertentangkan Marxisme dengan Manipol, kongkritnja mempertentangkan PKI dengan Pantjasila.

Dalam tulisan ini, kita tidak bermaksud untuk membahas seluruh uraian Drs. Kabullah tentang adjaran² Marxisme dan Bung Karno itu. Kita akan membatasi diri kepada hal-hal jang dipertentangkan oleh Drs. Kabullah antara Marxisme dan Manipol.

Meskipun demikian, kiranja perlu diketahui bagaimana pandangan Drs. Kabullah terhadap ilmu sosial pada umumnja dan terhadap ilmu politik chususnja, dalam ilmu mana ia dipromosi sebagai „Doctor" itu. Kabullah menulis : „........ karena manusia sebagai objek dan subjek dari ilmu sosial .... objektivitas sukar dapat ditjapai" (halaman 1 disertasinja), dan „didalam mengemukakan suatu idee politik, objektivitas sukar dapat ditjapai, karena tidak berlandaskan unsur-unsur eksakta melainkan lebih mendekati kepada landasan subjektif berhubung dengan kejakinan seseorang". (hal. 108).

Atas dasar titiktolak pandangannja tentang ilmu politik jang demikian itulah Drs. Kabullah „menguraikan" dan menarik „kesimpulan-kesimpulan" tentang adjaran² Marxisme dan Bung Karno, hingga „penguraiannja" itu tidak bisa lain dari pemutarbalikkan jang dilandaskan atas keinginan subjektifnja sendiri. Misalnja ia menulis, bahwa „banjak jang meragukan tentang ilmiahnja daripada karya-karya Karl Marx", dan „tulisan F. Engels .... hipotetis", dan bahwa „Marxisme sebagai suatu sosialisme ilmiah ada jang menggolongkannja kepada sosialisme utopis jang fantastis ...." (hal. 110). Demikian djuga dalam menggolongkan adjaran² Marxisme dilakukannja menurut keinginan subjektifnja belaka.

Sudah tentu titiktolak jang sematjam itu adalah tidak benar. Sebagaimana ilmu² lainnja, maka ilmu politikpun — jaitu politik jang benar dan ilmiah — haruslah berdasarkan fakta² objektif. Suatu ilmu itu benar, djika ia dapat mentjerminkan fakta² objektif se-tepat²nja, menemukan hukum²nja, dan dalam hal ini tidak terketjuali ilmu politik. Dalam kuliah umumnja didepan siswa Unra Djakarta, Prof. Tjan Tju Som menjatakan, bahwa : *„akal sadja belum tjukup untuk mewudjutkan ilmu pengetahuan. Seharusnja akal itu bersandar kepada fakta², jakni kepada kenjataan² jang ada diluar kita — baik jang bersifat kebendaan maupun kedjadian² — jang semuanja tidak tergantung dari tjita² kita sadja, dan jang kenjataannja dapat disaksikan djuga oleh orang² lain.* Fakta² inilah jang harus menentukan apakah tjara kerdja akal kita betul atau salah, jang harus membuktikan bahwa akal kita tidak hanja bekerdja dengan sembarangan sadja". *(Tugas Ilmu Pengetahuan*, Jajasan Unra Djakarta, hal. 6).

Marxisme sebagai ilmu sudah berusia lebih dari satu abad. Dan apakah ukuran kebenaran suatu ilmu — dalam hal ini Marxisme —, ketjuali bahwa hukum² objektif perkembangan alam, masjarakat dan fikiran jang ditjerminkan dan dirumuskannja, sepenuhnja dibenarkan oleh fakta² sedjarah dalam satu abad ini? Bukankah revolusi² sosialis dan pembangunan² sosialis jang ketjepatannja mengagumkan itu, jang dimulai di Rusia, kemudian selama dan sesudah perang dunia ke-II disusul oleh negeri² Eropa Timur, Asia dan terachir di Kuba telah merupakan fakta² jang menggunung didepan mata Drs. Kabullah akan kebenaran Marxisme?

Titiktolak pandangan Drs. Kabullah tentang ilmu politik itulah jang membikin Drs. Kabullah mengambil kesimpulan² jang salah tentang dan bersifat pemutarbalikkan terhadap adjaran² Marxisme. Disamping itu, maka dalam mempeladjari Marxisme dan dalam menjusun disertasinja itu, rupanja Drs. Kabullah sudah merasa puas dengan membatja buku² dan tulisan² dari penulis² diluar dan dalamnegeri jang Marxis-phobi, tulisan² renegat² dan pengchianat² Marxis. Hal ini dibuktikan oleh buku² jang digunakannja untuk menjusun disertasi tersebut, jang bagian terbesar adalah buku² dan tulisan jang anti-Marxis, djadi bukan dari sumbernja jang asli. Tidak heran, apabila Prof. E. Utrecht dalam menilai tjara Drs. Kabullah mempergunakan buku² jang anti-Marxis untuk menguraikan Marxisme itu menjatakan dengan pedas, sebagai: „...... suatu werkmethode .... jang bedenkelijk (tertjela) untuk menjusun satu tulisan jang mempunjai potensi hendaknja disebut tulisan jang ilmiah, apalagi merupakan satu teori untuk memperoleh gelar 'doctor'."

Pengertian jang dangkal membawa kesimpulan jang dangkal dan tidak ilmiah

Hal jang per-tama² „dikonfrontasikan" Drs. Kabullah ialah, bahwa: „Manipol adalah hanja satu unsur Sosialisme Indonesia, djadi hanja merupakan bagian belaka dari Sosialisme Indonesia, sedangkan Marxisme adalah keseluruhan idee dari sosialisme Karl Marx", dan karena itu Drs. Kabullah menarik kesimpulan, bahwa „sesuatu bagian tidak mungkin sama, baik dalam arti analogi apalagi dalam arti identik dengan keseluruhan". (hal. 115).

Suatu „penemuan" jang takada bandingnja dari „doctor" ilmu politik kita ini. Kiranja seseorang tidak memerlukan pendidikan tinggi untuk dapat mengetahui, bahwa „bagian" takmungkin sama dengan „keseluruhan". Akan tetapi memper-tentang²kan „bagian" dengan „keseluruhan", menganggap masing²nja berdiri sendiri²

adalah satu ketololan jang tiada taranja. Setiap orang tahu, bahwa keseluruhan adalah terdiri dari bagian², „bagian²" takmungkin dipisahkan dari „keseluruhan", dengan kata lain „keseluruhan" hanja menjatakan diri dalam „bagian²".

Marilah kita ikuti djalan pikiran Drs. Kabullah seterusnja. Apakah benar sosialisme Marx keseluruhan ide Marxisme ?

Menurut kesimpulan Drs. Kabullah, adjaran Karl Marx terdiri dari: „a. historis materialisme, b. ekonomi-teori, c. teori-negara". (hal. 109). Penggolongan demikian dilakukan Drs. Kabullah, karena ia menganggap bahwa teori² Marx lainnja jang merupakan „unsur² dari konsepsi politiknja" telah tertjakup didalamnja. Dengan penggolongan itu, ia menarik kesimpulan, bahwa tudjuan Marxisme „tersimpul dalam konsepsinja mengenai negara", jaitu bahwa Marxisme menghendaki „adanja negara perumahan masjarakat komunis tanpa adanja alat² pemaksa". (hal. 109). Demikianlah, maka ia sampai kepada konfrontasinja jang dikutip diatas.

Dua hal jang kelihatan djelas dari „konfrontasinja" ini. Pertama, kedangkalan pengetahuannja tentang Marxisme, kedua, keinginan subjektifnja untuk memutarbalikkan adjaran² Marxisme guna mendapatkan sesuatu jang akan dipertentangkannja.

Dalam tulisannja *Tiga sumber dan tiga bagian Marxisme*, W.I. Lenin menulis, bahwa Marxisme bersumber kepada filsafat klasik Djerman, Ekonomi politik Inggeris dan Sosialisme Perantjis. „Tiga sumber inilah jang djuga merupakan tiga bagian daripada Marxisme", jaitu: 1. Materialisme Filsafat, 2. Ekonomi Politik dan 3. Sosialisme Ilmu.

Drs Kabullah menulis, bahwa Materialisme Historis adalah „keseluruhan sistim filsafat Marx". Ini adalah suatu pemalsuan dan pemutarbalikkan. Sudah dikenal, bahwa filsafat Marxisme adalah Materialisme Dialektis dan Historis. Ia terdiri dari dua bagian, jaitu materialisme dialektis dan materialisme historis. Dinamakan materialisme dialektis, karena berbeda dengan materialisme sebelum Marx, maka tjaranja (metodenja) mendekati gedjala² alam, tjaranja mempeladjari dan memahami gedjala² itu adalah dialektis, sedangkan keterangannja (interpretasinja) mengenai gedjala² alam, pengertiannja (konsepsinja) mengenai gedjala² itu, teorinja, adalah materialis. Sedangkan jang dimaksud dengan metode dialektis adalah tjara mengenal, mempeladjari dan menganalisa sesuatu dengan berdasarkan hukum² dialektika, jaitu hukum tentang salinghubungan dan perkembangan gedjala² jang berlaku setjara objektif didunia semesta.

Adapun mengenai Materialisme Historis, ia adalah satu bagian dari adjaran filsafat Marxisme, jaitu bagian jang erat berhubungan

dengan materialisme dialektis. Tanpa materialisme dialektis tidak akan ada materialisme historis, sebaliknja, tanpa materialisme historis, maka materialisme dialektis tidak akan lengkap dan menjeluruh.

Inilah jang membedakan filsafat Marxisme dengan filsafat idealisme dan materialisme jang non-Marxis. Ia telah memperkaja materialisme abad ke-18 dengan dialektika dan telah meluaskan pengertian materialisme filsafat tentang alam kepengertian tentang masjarakat manusia, hingga filsafat Marxis bukan hanja mengenal dunia objektif, tetapi djuga sekaligus mengubah dunia objektif. Dalam bagian Materialisme Historis dikemukakan pandangan Marxisme tentang hukum umum perkembangan masjarakat, hubungan basis dan bangunan atas, keadaan dan kesedaran sosial, tentang klas, perdjuangan klas dan tentang negara. Karena itu, kesimpulan Kabullah bahwa „teori Negara" merupakan bagian ke-3 adjaran Marxisme adalah tidak benar, ia hanja merupakan bagian dari Materialisme Historis.

Bagian ketiga adjaran Marxisme adalah Sosialisme Ilmu. Ia dikatakan ilmiah, karena Sosialisme Marx telah mentjerminkan dan merumuskan hukum² perkembangan masjarakat sebagaimana adanja, dan bahwa untuk mentjapai sosialisme tidaklah mungkin mengharapkan „kemauan baik" dan „akal" subjektif manusia sadja, tetapi harus dengan djalan mengadakan perdjuangan melawan dan menghantjurkan kapitalisme. Marx dan Engels setelah menganalisa masjarakat kapitalis dan melihat didalamnja antagonisme² klas dan anarki didalam produksi telah merumuskan hukum² objektif perkembangan kapitalisme dan telah menemukan kekuatan² sosial jang akan mentjiptakan sosialisme, jaitu proletariat. Karena itu mereka menjimpulkan, lahirnja sosialisme takterelakkan, sebagaimana takterelakkannja antagonisme didalam sistim kapitalisme.

Mengenai adjaran² Karl Marx ini W.I. Lenin menulis: „Adjaran Marx adalah mahakuasa. Ia komplit dan harmonis, ia memberi kepada manusia suatu pandangan dunia jang lengkap, jang takdapat didamaikan dengan tachajul apapun, dengan reaksi apapun, atau dengan pembelaan atas penindasan burdjuis apapun". *(Tentang Adjaran² Karl Marx,* J. „Pembaruan", 1961, hal. 6).

Sebelum perang dunia ke-II, madjalah Katholik berbahasa Perantjis, *Archieves de Philosphie,* penerbitan no. XVIII menulis tentang Marxisme sbb.: „Suatu pandangan jang sempit akan memberikan suatu tindjauan jang palsu dan sesat. Marxisme bukanlah suatu tjara dan rantjangan pemerintahan sadja, djuga bukan suatu pemetjahan teknis untuk masalah² perekonomian, bukan pula suatu pendirian jang bolak-balik atau suatu sembojan dalam suatu

pidato jang mengharukan. Ia menjebutkan dirinja suatu tafsiran jang luas tentang manusia dan sedjarah, tentang machluk dan masjarakat, tentang alam dan Tuhan; suatu sintese umum, menurut teori dan praktek, pendek kata, suatu sistim jang menjeluruh".

Pandangan madjalah jang paling anti-Marxis ini akan mengadjarkan kepada Drs. Kabullah dan orang[2] jang Marxis-phobi lainnja, bagaimana pandangan jang objektif adalah merupakan tuntutan jang paling minim untuk penulisan ilmiah.

Disamping itu, dalam memahami adjaran[2] Marxisme bagi Drs. Kabullah, kiranja berlaku apa jang pernah ditulis oleh Bung Karno dalam sebuah artikel beliau pada tahun 1933 jang berdjudul *„Memperingati 50 tahun wafatnja Karl Marx"*, dalam mana dinjatakan antara lain :

„Dan sesungguhnja! Riwajat dunia belum pernah menemui ilmu dari satu manusia, jang begitu tjepat masuknja dalam kejakinannja satu golongan didalam pergaulan hidup, sebagai ilmunja kampiun kaum buruh ini. Sebab, walaupun teori-teorinja sangat sukar dan berat bagi kaum pandai, maka *'amat gampanglah teorinja itu dimengerti oleh kaum jang tertindas dan sengsara ......'."* *(Dibawah Bendera Revolusi*, hal. 219-220). Jang dimaksud dengan „kaum pandai" sudah tentu adalah kaum penindas dan penghisap besar dengan kakitangan[2]nja.

Djelaslah, bahwa „uraian" Drs. Kabullah tentang Marxisme adalah hanja menundjukkan kedangkalan pengertiannja tentang Marxisme dan keinginannja untuk memutarbalikkan adjaran[2] tersebut untuk memenuhi maksud[2]nja jang anti-Marxis.

Sosialisme dan Komunisme adalah masjarakat tanpa penghisapan dan dimana alat[2] produksi dimiliki masjarakat

Hal jang kedua jang dipertentangkan Drs. Kabullah jalah apa jang dinamakannja „kondisi[2] pelaksanaan tudjuan". Menulis Drs. Kabullah : „Perbedaan jang chas terletak didalam kondisi pelaksanaan tudjuan : jaitu adjaran Marxisme menghendaki masjarakat komunis diseluruh dunia, sedangkan Sosialisme Indonesia menghendaki masjarakat dunia, bebas dari imperialisme dan kapitalisme tanpa penghisapan dan penindasan". (hal. 116).

Bagi Drs. Kabullah rupanja tidak djelas apa persamaan dan perbedaan antara masjarakat Sosialis dan masjarakat Komunis, hingga ia berspekulasi atas kedua istilah tersebut („sosialis" dan „komunis") guna mempertentangkan Sosialisme Indonesia dan Marxisme.

Kiranja perumusan W.I. Lenin akan mendekatkan kita kepada

pengertian dua istilah ini. „Apa jang biasanja disebut sosialisme", demikian W.I. Lenin menulis, „dinamakan oleh Marx fase 'pertama' atau fase lebih rendah dari masjarakat Komunis. Apabila alat² produksi mendjadi milik *bersama,* maka kata „komunisme" dapat ditrapkan djuga, asal sadja kita tidak lupa bahwa ini *bukanlah* Komunisme sepenuhnja". (*Negara dan Revolusi,* J. „Pembaruan", 1961, hal. 130).

Pendiri² Marxisme dalam menggambarkan perbedaan kedua tingkat masjarakat itu memberikan perumusan, bahwa dalam masjarakat Sosialis distribusi hasil² produksi berlaku menurut prinsip *„dari setiap orang menurut ketjakapannja, kepada setiap orang menurut pekerdjaannja",* sedangkan dalam masjarakat Komunis akan berlaku prinsip *„dari setiap orang menurut ketjakapannja, kepada setiap orang menurut kebutuhannja".* Dengan demikian, perbedaannja terletak dalam pemenuhan kebutuhan² materiil dan spirituil manusia, djadi terutama pada masalah pengembangan dan peningkatan tenaga² produktif masjarakat. Dalam masjarakat Sosialis sebagai tingkat pertama masjarakat Komunis — karena taraf perkembangan tenaga² produktif — hasil² produksi belum me-limpah² untuk memenuhi kebutuhan masjarakat, sebagaimana jang akan dimiliki oleh tingkat berikutnja — Komunisme.

Karena itu, mempertentangkan masjarakat Sosialis dan masjarakat Komunis, sebagaimana jang dikritik dengan tadjamnja oleh W.I. Lenin, hanjalah mentjiptakan definisi jang di-buat² jang ditjiptakan oleh „djiwa anak sekolah". Penamaan itu, tentu amat tepat sekali bagi tesis seperti tesis Drs. Kabullah.

Adapun tentang persamaannja, sebagaimana dikemukakan oleh perumusan W.I. Lenin diatas ialah pemilikan bersama atas alat² produksi. Pemilikan bersama atas alat² produksi adalah sjarat mutlak untuk meniadakan dasar materiil adanja klas², dan karenanja adalah sjarat mutlak untuk menghapuskan sjarat² materiil adanja penghisapan manusia oleh manusia. Hanja dengan pemilikan masjarakat atas alat² produksi itu akan tertjapai masjarakat „Sosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan dari 'l'exploitation de l'homme par l'homme'," seperti jang senantiasa di-tekan²kan oleh Bung Karno. Kiranja hal ini perlu ditjamkan benar², hingga „Sosialisme Indonesia" djangan diartikan memperbolehkan hakmilik perseorangan atas alat² produksi — apalagi membiarkan modalbesar asing di Indonesia —, hingga ia bukan Sosialisme lagi.

Dan djustru, sikap terhadap hakmilik perseorangan ini dan tjara² penghapusannja jang membedakan Sosialisme ilmiah Karl Marx dengan Sosialisme utopi pra-Marx. Kalau sosialisme utopi mendambakan Sosialisme dengan djalan dan tjara jang tidak men-

djamin datangnja Sosialisme, misalnja dengan djalan mendirikan „koloni", mengumpulkan „dana" dari dermawan² tanpa berdjuang menghapuskan milikperseorangan kapitalis atas alat² produksi, maka Sosialisme Marx menarik kesimpulan dari sedjarah dan menjatakan, bahwa perdjuangan klas adalah lokomotif daripada kemadjuan masjarakat, dan bahwa untuk mentjiptakan masjarakat Sosialis, masjarakat tanpa penghisapan, tidaklah mungkin dengan djalan mengharapkan belas kasihan kaum kapitalis atau usaha orang² baik budi sadja, tetapi dengan djalan mengadakan perdjuangan klas terhadap kaum kapitalis.

Dengan pengertian, bahwa Sosialisme adalah tingkat jang lebih rendah dari Komunisme sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka kondisi² pelaksanaannja — baik Sosialisme Indonesia maupun Sosialisme Marx — samasekali tidak mempunjai perbedaan². Kondisi² itu jalah, digulingkannja klas² penghisap di-masing² negeri (di Indonesia tingkat sekarang jalah imperialisme dan feodalisme serta kakitangan²nja), hingga bisa melakukan pengubahan² sosialis atas industri dan pertanian. Hal ini setjara djelas telah digariskan oleh *Djarek* „bahwa jang harus kita djebol sekarang adalah imperialisme dan feodalisme untuk membangun Indonesia Merdeka penuh dan demokratis. Dan ini merupakan sjarat pertama guna selandjutnja mendjebol penghisapan atas manusia oleh manusia untuk membangunkan Sosialisme Indonesia".

Kaum buruh dan kaum tani adalah sokoguru masjarakat sosialis

Drs. Kabullah tanpa memahami hakekat adjaran² Bung Karno tentang kekuatan² sosial daripada Revolusi Indonesia, mempertentangkan „alat" mentjapai tudjuan dari kedua adjaran itu. Berkata Drs. Kabullah, bahwa bagi Marxisme: „didalam usaha mentjapai tudjuannja penggerak utamanja, adalah pertentangan klas, sedang alat pengemudinja adalah diktatur proletariat. Sedangkan bagi Sosialisme Indonesia, penggeraknja adalah Amanat Penderitaan Rakjat ....". (hal. 118-119).

Baik diingatkan lebih dahulu — jang pada bagian lain akan kita bahas setjara agak chusus — bahwa Sosialisme baru merupakan perspektif revolusi kita, jang tingkat sekarang, sebagaimana dikatakan dalam *Manipol* dan *Djarek* adalah revolusi nasional jang demokratis jang bertudjuan menggulingkan imperialisme dan feodalisme.

Apapun watak revolusi, satu hal jang sama jalah bahwa mesti ada kekuatan pendorongnja jang riil. Kekuatan jang riil itu bukan-

lah mitos, tetapi tidak lain daripada Rakjat itu sendiri. Inilah jang dimaksud dan senantiasa ditekankan oleh Bung Karno, bahwa tanpa Rakjat beliau tidak berarti apa-apa. Akan tetapi siapakah Rakjat itu? Rakjat itu terdiri dari golongan² atau klas², jang terutama ditentukan oleh hubungannja dengan alat² produksi. W.I. Lenin memberikan definisi tentang klas ini sbb. : „Jang dinamakan klas² jalah golongan² besar manusia, jang dibedakan satu dengan lainnja oleh kedudukannja dalam sistim produksi masjarakat jang ditentukan setjara sedjarah, oleh hubungannja dengan alat² produksi, jang sebagian besar ditetapkan dan diatur dalam undang²; oleh peranan jang dimainkannja dalam organisasi kerdja-kemasjarakatan manusia, dan oleh karenanja djuga oleh besarnja bagian dan tjara memperoleh bagian dari kekajaan masjarakat jang mereka kuasai. Klas² adalah golongan² manusia, dimana jang satu bisa menguasai tenaga kerdja golongan lain sebagai akibat daripada kedudukannja jang berbeda dalam satu sistim ekonomi sosial tertentu". (W.I. Lenin : *Marx-Engels, Marxisme*, hal. 505).

Djelaslah, bahwa klas² itu adalah suatu kategori sedjarah dan ada setjara objektif sepandjang masjarakat itu berdasarkan hak-milik perseorangan atas alat² produksi. Perbedaan kedudukan ekonomi itulah jang menimbulkan perdjuangan klas jang mengambil ber-matjam² bentuk. Bentuknja jang terpokok jalah perdjuangan ekonomi, perdjuangan ideologi dan perdjuangan politik. Djadi, perdjuangan ekonomi, politik dan ideologi adalah *bentuk* perdjuangan klas bukan *sebabnja*, sebagaimana diartikan dan diputar-balikkan oleh Drs. Kabullah dalam tesisnja pada halaman 61.

Bandingkanlah perumusan W.I. Lenin jang kita kutip diatas dengan tjaranja Bung Karno merumuskan golongan Marhaen dan dalam menganalisa kekuatan² sosial Revolusi Indonesia didalam tulisan beliau *Marhaen dan Proletar*, sbb. : „kaum proletar dan kaum tani melarat dan kaum melarat Indonesia jang lain-lain, — misalnja kaum dagang ketjil, kaum ngarit, kaum tukang kaleng, kaum grobag, kaum nelajan, dan kaum lain-lain", djadi golongan² jang tidak mempunjai alat² produksi atau pemilik² ketjil, dengan kata lain adalah Rakjat Pekerdja Indonesia. Berbitjara tentang peranan proletariat dalam Revolusi itu, Bung Karno dengan tandas menjatakan, bahwa „didalam perdjuangan bersama daripada kaum proletar dan kaum tani dan kaum melarat lain-lain itu, kaum proletarlah mengambil bagian jang besar sekali". „Sebab", demikian Bung Karno, „kaum proletarlah jang kini lebih hidup didalam ideologi-modern, kaum proletarlah jang sebagai klasse lebih langsung terkena oleh kapitalisme, kaum proletarlah jang lebih 'mengerti' akan segala-galanja kemoderenan socio-nasionalisme dan

socio-demokrasi". *(Dibawah Bendera Revolusi*, hal. 254).

Sebagai golongan² jang tak memiliki alat² produksi atau sebagai pemilik² ketjil, maka mereka hidup menderita dan sengsara. Rakjat jang menderita inilah jang mengamanatkan penderitaannja. Dan Rakjat jang melarat itulah pula jang merupakan kekuatan jang riil, alat untuk perdjuangan guna membebaskan dirinja, tenaga penggerak revolusi. Tidak termasuk dalam golongan Rakjat ini jalah golongan² jang dikatakan oleh Bung Karno dalam Manipol „golongan-golongan blandis, golongan² reformis, golongan² konservatif, golongan² kontra revolusioner, golongan bunglon dan tjetjunguk", mereka ini adalah golongan jang termasuk bukan-Rakjat atau mendjadi musuh² Rakjat.

Dalam Manipol dikatakan: „............ bahwa kekuatan² sosial Revolusi Indonesia, jaitu seluruh Rakjat Indonesia dengan kaum buruh dan kaum tani sebagai kekuatan pokoknja tanpa melupakan peranan penting dari golongan² lain, adalah sangat besar dan mejakinkan akan menangnja Revolusi Indonesia". *(Manifesto Politik RI*, Deppen Penerbitan Chusus 76, hal. 15).

Pengakuan atas pentingnja menghimpun kekuatan² revolusioner dalam melawan imperialisme sekaligus djuga merupakan pengakuan bahwa perdjuangan klas adalah tenaga penggerak perkembangan masjarakat, karena, persatuan nasional pada hakekatnja adalah persatuan klas² untuk menghantjurkan musuh bersama, jaitu imperialisme dan feodalisme, dengan kata lain, perdjuangan klas antara Rakjat pekerdja dan burdjuis nasional Indonesia melawan burdjuis monopoli asing dan kaum feodal.

Dihadapan resepsi Kongres ke-VI PKI, Presiden Sukarno berkata: „meskipun sepandjang sedjarah selalu ada perdjuangan klas, selalu ada pertentangan klas, vide Manifesto Komunis, ..., tetapi didalam sesuatu revolusi nasional maka kita tidak meruntjing-runtjingkan pertentangan² klas dan perdjuangan klas diantara bangsa sendiri". *(Penerbitan Chusus Deppen no. 70)*.

Hal tersebut adalah sepenuhnja sesuai dengan Marxisme, jang dapat dilihat dari sikap PKI dalam menghadapi Revolusi nasional sekarang ini. Dalam pidatonja didepan sidang CC PKI, Ketua CC PKI D.N. Aidit menjatakan: „Prinsip pokok, jang harus kita pegang dalam melakukan perdjuangan nasional jalah meletakkan perdjuangan klas dibawah perdjuangan nasional ...." *(Madju Terus Menggempur Imperialisme dan Feodalisme*. J. „Pembaruan", hal. 17).

Menjedari akan peranan jang menentukan dari klas buruh dan kaum tani dalam Revolusi, Bung Karno dalam banjak pidato beliau mengandjurkan agar klas buruh dan kaum tani tetap sedar klas.

Berkata beliau: „Meskipun kita berkata demikian, ini tidak berarti kita tidak boleh membuat kaum buruh dan kaum tani klasse bewust, sedar akan klasnja. Tidak, samasekali tidak. Kita harus malahan membuat kaum buruh dan kaum tani klasse bewust .... Oleh karena, djustru didalam penjelenggaraan masjarakat adil dan makmur kaum buruh dan kaum tanilah jang harus mendjadi motor. .... Mereka ini sokoguru masjarakat sosialis ala Indonesia". (Deppen R.I., *Penerbitan Chusus 70,* hal. 12).

Demikianlah adjaran Bung Karno tentang tenaga penggerak Sosialisme Indonesia. Djelaslah, bahwa baik Marxisme maupun Manipol, keduanja mengakui perdjuangan klas sebagai tenaga penggerak Revolusi, dan baik dalam Sosialisme Indonesia maupun dalam Sosialisme Marx keduanja menempatkan proletariat pada kedudukannja jang objektif, jaitu sebagai sokoguru Sosialisme.

Selandjutnja, Drs. Kabullah tidak mampu menilai adjaran² Bung Karno tentang kekuasaan, hingga ia mempertentangkan hakekat „gotongrojong" dengan „diktatur". Kabullah menulis, bahwa „dalam konsepsi Sosialisme Indonesia kita tidak mengenal diktatur Marhaen" (hal. 120), dan „kita kini mengenal Nasional Leadership sebagaimana digariskan didalam Resopim, akan tetapi ini bukan diktatur ....".

Didalam membitjarakan adjaran Bung Karno tentang kekuasaan, sebagaimana adjaran²nja jang lain, kita tidak mungkin berbitjara setjara „formil" sadja, sebagaimana ketjenderungan Drs. Kabullah dihampir seluruh tulisannja itu. Didalam tulisan Bung Karno *„Mentjapai Indonesia Merdeka",* beliau setjara djelas menguraikan arti kekuasaan sbb. : „Seberang djembatan itu djalan petjah djadi dua: satu ke Dunia Keselamatan Marhaen, satu ke Dunia Sama-rata-sama-rasa, satu kedunia samaratap-samatangis. Tjilakalah Marhaen, bilamana Kereta itu masuk keatas djalan jang kedua, menudju kealamnja kemodalan Indonesia dan keburdjuisan Indonesia! Oleh karena itu, Marhaen, awaslah, awas, awas! *Djagalah jang Kereta Kemenangan nanti tetap didalam kendalian kamu, djagalah jang politieke macht nanti djatuh kedalam tangan kamu, didalam tangan besi kamu, didalam tangan badja kamu"* (*Dibawah Bendera Revolusi,* hal. 315-316).

Adakah utjapan jang lebih terang lagi dari perumusan tersebut akan perlunja „tangan besi", akan perlunja „tangan badja", akan perlunja „diktatur" dari Rakjat pekerdja Indonesia? Jaitu diktatur untuk mentjegah transformasi masjarakat Indonesia ke-kapitalisme sebagaimana jang diingatkan oleh Manipol? Jaitu diktatur dari „alle revolutionaire krachten" jang merupakan majoritet Rakjat Indonesia terhadap „alle reactionaire krachten" jang merupakan minoritet?

Bandingkanlah „tangan badja" menurut perumusan Bung Karno itu dengan diktatur perumusan W.I. Lenin, jaitu : „Diktatur proletariat adalah bentuk jang istimewa dari persekutuan klas² antara klas buruh, pelopor Rakjat pekerdja, dan jang sebagian terbesar, pekerdja² jang bukan klas buruh (burdjuis ketjil, pemilik² ketjil, kaum tani, intelektuil, dsb.) atau dengan bagian terbesar dari mereka; ini adalah suatu persekutuan melawan kapital, bahwa sebagai tudjuan terachirnja melaksanakan dan membangun sosialisme". (dikutip dari J.W. Stalin: *Keuze uit zijn werken*, Dj. I, hal. 145, Pegasus 1952).

Demikianlah, kalau kita mempeladjari hakekat adjaran² Bung Karno dalam masalah kekuasaan sebagai machtsorganisatie, maka tidak terdapat perbedaan jang fundamentil dengan adjaran Marxis tentang Negara.

Pantjasila adalah alat pemersatu

Achirnja Drs. Kabullah mentjoba mempertentangkan Pantjasila dengan filsafat materialisme Marx. Ia menulis : „Sebagai metode historis materialisme dengan teori dialektikanja dapat kita gunakan sebagai alat pemersatu, sedangkan mengenai falsafah materialismenja dengan 'superstructure' dan 'substructure'nja setjara prinsipil tidak dibenarkan oleh Pantjasila". (hal. 121).

Dengan perumusannja itu, terlihat betapa katjaunja pengertian Kabullah tentang sistim filsafat Marxisme. Disatu fihak ia menerima Materialisme Historis, dilain fihak ia menolak „superstructure" dan „substructure"nja, (batja *bangunan atas* dan *basis*) jang djustru adalah adjaran didalam Materialisme Historis. Dan djustru itu pulalah jang diterima oleh Bung Karno, pentjipta Pantjasila itu sendiri.

Dalam bagian jang terdahulu sudah kita kemukakan setjara pokok bagian² dari filsafat Marxisme, jaitu Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis. Karl Marx telah merumuskan tesis-dasar dari pandangan Marxisme tentang kehidupan masjarakat dalam *Katapendahuluan Kritik Ekonomi Politik* jang terkenal itu sebagai berikut :

„Dalam produksi sosial jang dilakukan oleh manusia, mereka memasuki hubungan² tertentu jang tidak boleh tidak dan tidak tergantung pada kemauan mereka; hubungan² produksi ini sesuai dengan tingkat perkembangan jang tertentu daripada tenaga² produktif materiilnja. Djumlah seluruhnja dari hubungan² produksi ini merupakan susunan ekonomi masjarakat — basis jang sesungguhnja, diatas mana timbullah suatu bangunan atas juridis dan politik dan dengan mana bentuk² kesedaran sosial jang tertentu bersesuaian.

Tjara produksi dalam kehidupan materiil menentukan proses kehidupan sosial, politik dan intelek pada umumnja. Bukanlah kesedaran manusia jang menentukan keadaan mereka, akan tetapi sebaliknja, keadaan sosial merekalah jang menentukan kesedaran mereka". (Marx-Engels : *Selected Works*, Vol. I, hal. 329).

Djelaslah, bahwa terminologi² „superstructure" (bangunan atas) dan „substructure" (basis), „keadaan" dan „kesedaran sosial" adalah terminologi² dalam materialisme historis, dan oleh karena itu, adalah suatu kedangkalan dan kekatjauan jang taktertolong lagi, apabila seseorang menerima materialisme historis tetapi menolak „superstructure" dan „substructure", jang djustru kategori² materialisme historis dalam mendjelaskan kehidupan masjarakat.

Adjaran materialisme historis itulah jang diterima oleh Bung Karno, dimana dalam hal itu beliau menjatakan :

„Historis materialisme adalah satu ilmu, satu metode untuk mengerti sedjarah, satu metode analisa sedjarah jang mengatakan bahwa segenap alam-alam fikiran ideologi dan lain-lain sebagainja didalam sesuatu periode daripada sedjarah ditentukan oleh perbandingan-perbandingan sosial ekonomi pada waktu itu. .... djika sosial-ekonominja pada suatu waktu hidjau, ideologinja hidjau; djika sosial-ekonominja pada suatu waktu hitam, ideologinja hitam; djika sosial-ekonominja pada suatu waktu merah ideologinja merah. Ilmu inilah jang dinamakan historis materialisme, dan saja termasuk pengikut daripada ilmu ini". (Deppen RI : *Penerbitan Chusus no. 70*, hal. 8-9).

Atas dasar pandangan itulah Bung Karno menindjau akar sosial dari agama setjara lebih mendalam. Beliau menjatakan : „Ditindjau dari sudut kemasjarakatan dan dari sudut historis, bangsa kita ini adalah didalam tingkat jang dinamakan agraris. Dan historis, bangsa jang demikian itu tidak boleh tidak, adalah bangsa jang religieus; bangsa jang pertjaja kepada hal-hal jang gaib. Kaum buruh difabrik listrik dengan exact bisa mengetahui kalau generator itu berdjalan, tidak boleh tidak, pasti keluar aliran listrik. Tetapi seseorang tani, ia tanamkan bibit padi; sesudah itu ia tinggal memohon, ... memohon kepada jang gaib agar supaja tidak kering, ... memohon kepada satu zat jang ia tidak melihat agar supaja tanamannja mendjadi subur dan berhasil nantinja. Ditindjau dari sudut masjarakat dan historis, bangsa jang demikian itu takbisa lain daripada satu bangsa jang religieus". (Deppen R.I. : *Penerbitan Chusus* no. 70, hal. 10-11).

Atas dasar pandangan jang demikian pulalah, kaum Marxis menghormati agama dan menganggapnja sebagai suatu kenjataan obJektif jang mempunjai akar atau dasar materiilnja didalam masja-

rakat. Apa jang ditentang oleh kaum Komunis jalah apabila agama itu digunakan untuk memetjahbelah persatuan dan untuk tudjuan² reaksionernja, seperti jang dilakukan oleh DI/TII. W.I. Lenin mengeritik dengan tadjam sekali terhadap orang² jang mendjadikan tugas pokoknja untuk menjerang agama dengan meneriakkan „le-njapkan agama" dan „hidup ateisme" tanpa mempersoalkan me-lenjapkan akar sosial atau dasar materiilnja, jang dinamakannja sebagai „kepitjikan burdjuis" dan sebagai orang jang „bukan materialis", djadi orang jang „idealis". (perhatikan Marx-Engels: Marxisme, hal. 297).

Hal diatas perlu kita kemukakan setjara agak tandas, karena waktu belakangan ini sementara tokoh² politik memperdengarkan suara jang „sedjiwa" dengan apa jang dipertentangkan Drs. Kabullah tersebut. Mereka suka menjatakan, bahwa karena kaum Komunis berfilsafat materialisme dialektis dan historis, maka kaum Komunis adalah anti-Pantjasila, karena dalam Pantjasila ada sila „Ketuhanan Jang Maha Esa", dan mereka menarik kesimpulan sendiri, bahwa PKI hanja „pura-pura" sadja menerima Pantjasila.

Tidak dapat disangkal, bahwa PKI takpernah menjembunjikan pandangan dunianja, jaitu pandangan dunia materialis, dan ia menolak pandangan dunia jang idealis. Pandangan dunia jang materialis berarti, bahwa dalam menentukan setiap sikap dan tindakannja, ia senantiasa bertolak dari kenjataan² objektif, bukan dari keinginan² subjektif. Pandangan dunia jang demikian itulah jang mendjadi landasan bagi PKI dalam menentukan strategi dan taktik² politiknja.

Atas dasar pandangannja jang materialis inilah PKI menerima Pantjasila sepenuhnja, karena Pantjasila adalah pentjerminan aliran² jang hidup didalam masjarakat Indonesia, kenjataan² objektif jang taktergantung kepada keinginan kita masing². Dalam hubungan ini, Ketua CCPKI D.N. Aidit dalam tjeramahnja didepan mahasiswa Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (SESKOAD) menegaskan, bahwa: „......... Lima sila dari Pantja Sila adalah kenjataan² objektif jang kalau kaum Komunis dan siapa sadja mau sukses dalam pekerdjaannja di Indonesia harus menerimanja dan mengindahkannja. Oleh karena itu kaum Komunis tidak hanja tidak menentang Pantja Sila, malahan menerima Pantja Sila dan memperdjuangkan pelaksanaannja sebagai alat pemersatu segenap potensi nasional jang revolusioner". (*PKI dan Angkatan Darat*, J. „Pembaruan" hal. 20).

Karena itu, orang² jang mentjoba mempertentangkan Pantjasila dan Marxisme dan jang mengambil kesimpulan, bahwa „karena PKI berfilsafat materialisme maka PKI anti-Pantjasila" menundjuk-

kan tidak mengertinja mereka hakekat pandangan materialisme filsafat sebagai pandangan dunia jang bertolak dari kenjataan² objektif bagi seluruh sikap dan tindakan²nja. Disamping itu, djustru orang² jang mempertentangkan Marxisme — salah satu aliran jang hidup dengan kuat di-tengah² Rakjat Indonesia — dengan Sila Ketuhanan Jang Maha Esa itu adalah orang² jang tidak mengerti samasekali hakekat Pantja Sila sebagai alat pemersatu. Memahami Pantja Sila dari satu sila sadja, jaitu Ketuhanan Jang Maha Esa adalah bertentangan dengan djiwa Pantja Sila itu sendiri, jaitu sebagai „alat" atau „filsafat" pemersatu dari nasion Indonesia. Bung Karno setjara tepat mengatakan, bahwa perasan Pantja Sila jalah Ekasila atau Gotongrojong.

Dalam hubungan ini, kita ingin menegaskan betapa tepatnja utjapan Bung Karno dalam Resopim dan jang mengkwalifikasi orang² sematjam itu sebagai orang jang „durhaka kepada Pantja-sila". sbb. :

„Pantja Sila adalah alat pemersatu! Pantja Sila bukan alat pemetjah belah! Dengan Pantja Sila, kita djuga mempersatukan tiga aliran besar jang bernama Nasakom itu. Djadi djangan mempergunakan Pantja Sila untuk mengadu-domba antara kita dengan kita. Djangan mempergunakan Pantja Sila untuk memetjah belah Nasakom, mempertentangkan kaum Nasionalis dengan kaum agama, agama dengan komunis, kaum nasionalis dengan kaum komunis. Siapa jang main² dengan Pantja Sila untuk maksud pengadudombaan itu, — ia adalah orang jang sama sekali takmengerti Pantja Sila, atau orang jang durhaka kepada Pantja Sila atau orang jang ...... kepalanja sinting!" (*Resopim*, Penerbitan Chusus no. 4, P.B. Front Nasional, hal. 61-62).

Djelaslah, bahwa sikap sementara orang² tersebut jang menggunakan Pantjasila guna melawan PKI, jang berarti melawan gagasan Nasakom tidak bisa diartikan lain, ketjuali bahwa mereka itu hanja menerima Pantjasila dengan „mulut", sedangkan didalam perbuatan mereka mendurhakai Pantjasila. Orang² tersebut, sebagaimana telah ditjanangkan oleh Ketua CCPKI D.N. Aidit adalah tjalon² anti-Republik dan anti-Sukarno. Pengalaman sedjarah Republik Indonesia menundjukkan, bahwa pemberontak² Republik Indonesia, mulai dari Masjumi/PSI, Liga Demokrasi, Front Anti Komunis sampai ke PRRI-Permesta senantiasa memulai kegiatannja dengan anti-Komunis, jang pada achirnja mendjadi pemberontak² dan pengchianat² Republik Indonesia.

Adalah kewadjiban kita untuk mengingatkan orang² tersebut untuk mentjamkan benar² apa jang diperingatkan oleh Bung Karno tersebut diatas, termasuk Drs. Kabullah sendiri. Dan adalah ke-

wadjiban kita untuk senantiasa mengingatkan kepada Rakjat untuk tetap waspada terhadap segala matjam „teori" jang mereka kemukakan dengan memakai kedok „Pantjasila" untuk menentang persatuan nasional jang berporoskan Nasakom.

Manipol adalah program bersama Revolusi Indonesia

Sudah kita ikuti tjaranja Drs. Kabullah mengkonfrontasi Manipol dan Marxisme. Sekarang, mari kita ikuti bagaimana pengertian Drs. Kabullah tentang Manipol sebagai program bersama Revolusi Indonesia.

Drs. Kabullah tidak mendjelaskan, apa sesungguhnja jang dimaksudkan dengan Manipol. Kabullah berkisar pada perumusan² jang umum jang dinamakannja pengertian „formil", „sistimatika pemikiran", dsbnja. Tidak heran, djika Prof. E. Utrecht mengemukakan pertanjaan jang tadjam kepada Kabullah: „Apakah Manipol itu sebenarnja?. Apakah Sosialisme Indonesia itu sebenarnja?". Dan didjawab sendiri oleh Prof. E. Utrecht dalam tulisan berturutnja dalam harian *Bintang Timur* jang sudah kita sebutkan dalam Pendahuluan, bahwa „djawaban atas pertanjaan² itu tidak dapat ditemukan dalam tesis Drs. Kabullah. Kesan saja ialah Drs. Kabullah tidak dan tidak akan pernah dapat mendjawab pertanjaan itu ....". Demikian Prof. E. Utrecht.

Sebagai program bersama Rakjat Indonesia, maka Manipol, jang berasal dari pidato Presiden Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1959 jang diperintji oleh DPA dan kemudian dengan pedoman² pelaksanaannja telah disahkan sebagai Garis Besar Haluan Negara R.I. oleh sidang I MPRS tahun 1960.

Dalam keputusan DPA dinjatakan, bahwa: „dengan adanja Manifesto Politik ini untuk pertamakalinja Republik Indonesia, setelah berumur 14 tahun, mengumumkan lewat Kepala Negaranja sebuah dokumen bersedjarah jang mendjelaskan Persoalan-persoalan Pokok dan Program Umum Revolusi jang bersifat menjeluruh". (Manifesto Politik R.I., Deppen RI, hal. 10).

Persoalan-persoalan pokok Rvolusi Indonesia itu meliputi :

1. Dasar/Tudjuan dan kewadjiban Revolusi Indonesia,
2. Kekuatan² sosial Revolusi Indonesia,
3. Sifat Revolusi Indonesia,
4. Haridepan Revolusi Indonesia, dan
5. Musuh² Revolusi Indonesia.

Sebagai program bersama Revolusi, maka Manipol bukanlah hanja sebagai haluan dan mendjadi program pemerintah, tetapi djuga mendjadi haluan dan program Partai², organisasi² massa dan

perseorangan warga negara Republik Indonesia. Sudah tentu, setiap Partai, organisasi massa dan perorangan diperbolehkan pula mempunjai programnja sendiri, akan tetapi ia tidak bertentangan dan harus dalam rangka pelaksanaan program umum, jaitu Manipol. Oleh karena itu, setiap warganegara Indonesia, untuk bisa mengetahui program umum Revolusinja, harus mempeladjari, hingga mengetahui tugas²nja dan mengetahui siapa musuh² revolusi dan kawan atau kekuatan² Revolusi serta tingkat² atau tugas² Revolusi.

Ternjata, Drs. Kabullah jang menugaskan dirinja untuk memberikan „pengertian jang tepat" (perhatikan halaman 10 disertasinja) atas Manipol tidak mengerti samasekali hakekat Manipol sebagai program Revolusi.

Menulis Drs. Kabullah : „Didalam fase transisi dari revolusi nasional mendjadi revolusi sosialis: Manifesto Politik dengan Dekritnja tanggal 5 Djuli 1959 sebagai sinjal merahnja". (hal. 114). Mudah ditangkap, bahwa bagi Drs. Kabullah revolusi nasional sudah selesai, dan kini adalah fase revolusi sosialis jang ditandai oleh Manipol dan Dekrit Presiden 5 Djuli sebagai tonggak transisinja.

Pengertian, bahwa Revolusi Indonesia sekarang sudah bersifat sosialis bukan sadja bertentangan dengan program umum Revolusi (Manipol), akan tetapi bisa membawa akibat² negatif jang serius sekali. Sebab, tugas² revolusi sosialis adalah djauh berbeda dengan tugas² revolusi nasional, terutama mengenai sasaran² Revolusi dan kekuatan² sosial Revolusi.

Presiden Sukarno lebih dari sekali mendjelaskan, bahwa Revolusi kita tingkat sekarang adalah revolusi nasional dan demokratis dan *belum* revolusi sosialis. Dalam *Djarek* Presiden Sukarno menjatakan, bahwa ada dua tudjuan dan dua tahap Revolusi Indonesia :

pertama : Tahap mentjapai Indonesia jang merdeka penuh, bersih dari imperialisme dan jang demokratis — bersih dari sisa² feodalisme. Tahap ini harus diselesaikan dan disempurnakan ....

kedua : Tahap mentjapai Indonesia ber-sosialisme Indonesia, bersih dari kapitalisme dan dari „exploitation de l' homme par l'homme. Tahap ini hanja bisa dilaksanakan dengan sempurna setelah tahap pertama sudah diselesaikan seluruhnja".

Djelaslah, apa jang didjebol Rakjat Indonesia sekarang adalah imperialisme dan feodalisme untuk membangun Indonesia jang merdeka penuh dan demokratis. Pendjebolan itu adalah merupakan sjarat mutlak, karena kita tidak akan mungkin membangun masjarakat sosialis Indonesia dengan masih berdominasinja modal besar asing dalam ekonomi Indonesia.

Selandjutnja, kita djuga tidak bisa membangun sosialisme dengan masih adanja penghisapan feodal jang kedjam terhadap kaum tani

di-desa[2] dan jang mengekang perkembangan tenaga[2] produktif di-desa. Djuga tugas dalam melawan sisa[2] feodalisme ini sebagaimana jang digariskan oleh Djarek itu tidak dimengerti oleh Drs. Kabullah. Menulis Kabullah : „Dengan terusirnja pendjadjah itu kita tidak menghadapi kapitalis-kapitalis Indonesia dan tuantanah-tuantanah Indonesia jang berarti". (hal. 120).

Apa dasarnja bagi Drs. Kabullah untuk menjatakan, bahwa kekuasaan tuantanah di Indonesia „tidak berarti"? Menurut angka[2] sadja jang didasarkan pentjatatan tanah-lebih jang harus dibagikan dipulau Djawa tidak kurang dari 400.000 ha. Dan djangan dilupakan, bahwa UUPA barulah pembatasan tuantanah, belum penghapusannja. Djadi tanah-lebih itu djauh lebih banjak daripada apa jang sudah ditjatat, ditambah lagi dengan pemalsuan[2] jang dilakukan dalam pentjatatan itu. Kita belum lagi berbitjara tentang lintah-darat jang meradjalela didesa dan bentuk[2] penghisapan feodal lainnja jang bermatjam-ragam menurut kechususan daerah[2] di Indonesia ini. Djadi, untuk menjatakan bahwa kita tidak menghadapi tuantanah „jang berarti" adalah suatu penipuan dan pemalsuan dari keadaan jang sebenarnja jang dihadapi oleh kaum tani di-desa[2] kita. Berapakah luas tanah jang dikerdjakan setjara feodal, jaitu tanah jang dimiliki oleh tuantanah jang tidak menggarap tanahnja sendiri dan digarap oleh kaum buruhtani penggarap. Menurut taksiran kasar tidak kurang dari 40% dari seluruh tanah tanaman padi seluas l.k. 7 djuta ha.

Berdasarkan fakta[2] itulah, maka dengan bahasa jang amat terang sekali, Bung Karno mengatakan, bahwa „tanah tidak untuk mereka jang dengan duduk ongkang[2] mendjadi gemuk gendut karena menghisap keringetnja orang[2] jang disuruh menggarap tanah itu". (*Djarek*, hal. 35), dan seterusnja „melupakan tugas melawan keterbelakangan feodal berarti tidak membebaskan kaum tani dari penghisapan kaum lintah darat dan tuantanah, berarti tidak menarik sebagian besar dari Rakjat Indonesia kedalam geloranja Revolusi".

Dapatlah disimpulkan, bahwa tahap pertama Revolusi kita adalah bertugas menggulingkan imperialisme dan feodalisme, jang disebutkan djuga sebagai Revolusi nasional dan demokratis. Ia bersifat nasional, karena ia melawan imperialisme sebagai musuh dari luar dan ia bersifat demokratis karena ia melawan sisa[2] feodalisme sebagai musuh dalamnegeri. Penjelesaian tahap pertama Revolusi ini adalah sjarat mutlak untuk dapat meningkat kefase berikutnja — revolusi sosialis. Dengan demikian, Sosialisme baru merupakan perspektif Revolusi Indonesia. Karena itu, fikiran jang menjatakan bahwa Rakjat Indonesia telah meningkat kefase revolusi sosialis sekarang ini sebagaimana jang diartikan oleh Drs. Kabullah adalah

fikiran jang sangat berbahaja. *Pertama:* karena melaksanakan Sosialisme sekarang djuga tanpa mengalahkan lebih dahulu imperialisme dan feodalisme, maka „sosialisme" jang akan dibangun itu tidak lain dari „sosialisme imperialis" dan „sosialisme feodalis", Sosialisme dalam kata² tetapi feodalisme dan imperialisme dalam kenjataan. „Sosialisme" jang sematjam itu tidak ada persamaannja sedikitpun dengan sosialisme ilmiah. Dan itu hanja berarti penipuan kepada Rakjat sadja. *Kedua:* ber-teriak² untuk melaksanakan Sosialisme sekarang djuga, maka ia akan mengalihkan perhatian Rakjat dalam memusatkan segenap kekuatannja untuk melawan musuh utamanja, jaitu imperialisme dan feodalisme, sebagaimana jang telah digariskan dalam Manipol dan pedoman² pelaksanaannja.

Disamping menentukan tugas² dan musuh² Revolusi Indonesia, maka Manipol djuga telah menentukan kekuatan² sosial Revolusi, jang pada bagian jang terdahulu sudah kita singgung. Mengakui bahwa kekuatan pendorong perkembangan masjarakat adalah massa Rakjat pekerdja, dan bahwa Rakjat itu terdiri dari golongan² dan klas², sedangkan partai² politik adalah pernjataan atau manifestasi daripada kepentingan golongan² atau klas² dalam masjarakat, maka Presiden Sukarno setjara objektif melihat peranan jang dimainkan oleh masing² Partai dalam sedjarah gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Karena itulah, Presiden Sukarno semendjak beliau mentjeburkan diri dalam gerakan kemerdekaan nasional senantiasa mengandjurkan persatuan dikalangan Rakjat Indonesia, jaitu persatuan antara aliran² jang berakar dalam masjarakat Indonesia.

„Di Indonesia ini", demikian Presiden Sukarno, „memang *telah ada* tiga golongan besar 'revolutionaire Krachten', jaitu Islam, Nasionalis dan Komunis. Senang atau tidak senang, ini tidak bisa dibantah lagi! Dewa-dewa dari kajanganpun tidak bisa membantah kenjataan ini. Djikalau benar² kita hendak melaksanakan Manifesto Politik-Usdek, djikalau benar² kita setia kepada Revolusi, djikalau benar² kita setia kepada djiwa Gotongrojong, djikalau benar² kita tidak ke-kanak²an tetapi sedar benar² bahwa Gotongrojong, Persatuan, Samenbundeling adalah *keharusan* dalam perdjuangan anti imperialisme dan kapitalisme, maka kita *harus* mewudjudkan persatuan antara golongan Islam, golongan Nasionalis, dan golongan Komunis itu". (Djarek, hal. 27).

Presiden Sukarno setjara pandai memetik pengalaman² bangsa semendjak lahirnja gerakan kemerdekaan nasional, hingga beliau menarik kesimpulan, bahwa tiga aliran dan golongan itu merupakan „revolutionaire krachten", dan karena itu, maka beliau menekankan bahwa : „dilapangan perdjuangan bangsa kita harus menggembleng

dan menggempurkan *persatuan* daripada segala kekuatan-kekuatan revolusioner", dan bahwa „Gotongrojong adalah djuga satu *keharusan* dalam perdjuangan melawan imperialisme dan kapitalisme, baik dizaman dulu maupun dizaman sekarang". Ini adalah merupakan sjarat mutlak, jang „tanpa mempraktekkan samenbundeling van alle revolutionaire krachten untuk digempurkan kepada imperialisme dan kapitalisme itu, djanganlah ada harapan perdjuangan bisa menang". (*Djarek*, hal. 26-27).

Demikianlah, bukan sekali dua kali Presiden Sukarno menjatakan, bahwa setiap usaha jang mau mentjoba mempertentangkan ketiga golongan dan aliran itu, antara golongan agama dengan golongan Komunis, antara golongan nasionalis dengan golongan agama, antara golongan Komunis dengan golongan nasionalis, atau mau mentjoba² mendatangkan ke-ragu²an akan perlunja persatuan itu, tidak bisa diartikan lain, ketjuali bahwa mereka adalah anti revolusi, anti Manipol dan anti kemadjuan Rakjat dan Bangsa Indonesia. Orang² sematjam itu, jang setjara tepat dikatakan oleh Bung Karno „orang jang durhaka kepada Pantja Sila, atau orang jang . . . kepalanja sinting!".

Kiranja mendjadi djelaslah, dimana kedudukan dan tempat Drs. Kabullah dan disertasinja itu dalam Revolusi Indonesia jang multikompleks ini.

Kesimpulan

Kesimpulan apakah jang bisa kita tarik dari uraian Drs. Kabullah dan disertasinja itu? Sebelumnja, perlu kiranja dikemukakan lebih dahulu, bagaimana peranan jang seharusnja dilakukan oleh ilmu pada umumnja, ilmu sosial politik pada chususnja dalam Revolusi Indonesia dewasa ini.

Presiden Sukarno sering menjatakan, betapa eratnja hubungan ilmu dengan Revolusi, dan beliau kerapkali mensitir utjapan W.I. Lenin, bahwa „tanpa teori revolusioner tidak akan ada gerakan revolusioner". Dengan itu, Presiden Sukarno mau menekankan, agar kaum tjendekiawan kita mengetahui tugas²nja dalam Revolusi Indonesia.

Berpegangan kepada prinsip jang dikemukakan Presiden Sukarno itu, maka ilmu itu seharusnja diabdikan kepada masjarakat, untuk kepentingan Revolusi, djadi bukan untuk menghambat dan merintangi djalannja Revolusi. Ia seharusnja memperdjelas tugas², sifat², kekuatan² sosial, perspektif dan musuh² Revolusi Indonesia, *bukan sebaliknja*, untuk menimbulkan ke-ragu²an dan kekaburan tentang tugas², sifat, kekuatan², perspektif dan musuh² Revolusi tersebut.

Maka disertasi Drs. Kabullah itu, baik ditindjau dari djudulnja jang tendensieus, jaitu : „......... *Sanggahan terhadap anggapan/ pemikiran Manipol adalah Marxisme jang disesuaikan dengan kondisi² Indonesia",* apalagi menurut isinja serta maksudnja, jang memper-tentang²kan Marxisme dengan Manipol adalah usaha jang sedar menggunakan Manipol dan Pantjasila guna memetjahbelah persatuan nasional Rakjat Indonesia berporoskan Nasakom, dan guna menimbulkan ke-ragu²an atas pimpinan Negara, dalam hal ini Presiden Sukarno jang mentjiptakan Pantjasila sebagai alat pemersatu. Disamping itu, disertasi tersebut djuga telah mengaburkan sifat, tugas², kekuatan², perspektif dan musuh² Revolusi Indonesia tingkat sekarang ini jang telah digariskan oleh Manipol setjara terang benderang. Karena itu, disertasi tersebut tidak bisa lain dari menduduki fungsi jang reaksioner, anti-revolusi, anti-persatuan dan anti-Pantjasila serta mewakili fikiran² dan kepentingan² daripada musuh² Revolusi Indonesia.

Manipol adalah program seluruh Rakjat Indonesia untuk menjelesaikan revolusi Indonesia, sedangkan program PKI adalah program kaum Marxis Indonesia. Manipol adalah sesuai dengan program PKI, ke-dua²nja adalah anti-imperialisme dan anti-feodalisme, dan mengakui dua tahap revolusi, jaitu tahap revolusi nasional demokratis dan tahap revolusi Sosialis. Karena itu, melaksanakan Manipol setjara konsekwen adalah sedjalan dengan pelaksanaan program PKI.

Demikianlah kesimpulan pokok tentang disertasi Drs. Kabullah tersebut.